

W • A • R • T • A

Sejati

Edisi 43 / Nov - Des 2004



AKHIR ZAMAN

Warta Sejati, edisi 43 - 2004

daftar isi

Artikel Utama
**Tujuh Berkat
 Akhir Zaman**



Penyegaran Rohani
**Lord, This One Soul
 I Won For You**



Pendidikan Agama
**Membesarkan
 Anak-Anak Yang Berdoa**



Pemahaman Alkitab
**Si Perempuan
 Dan Orang Farisi**



Karikatur
**Tiga Sahabat -
 Akhir Zaman**



Penyegaran Rohani
**Hamba
 Kepercayaan Allah**



Petunjuk Kehidupan
**Tahun Pertama
 Di Tempat Kerja**



Kesaksian
**Dipanggil Keluar
 Dari Dunia**



Serba Serbi
**Dalam Sepatu
 Penginjilan**



Search for

**TRUTH
 OF GOD**

in

www.gys.or.id



Departemen Literatur
Gereja Yesus Sejati Indonesia
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah
Jakarta 14350
Telp. (021) 65834957
Faks. (021) 65304149

Email: Warta.Sejati@gys.or.id

Penanggung Jawab

Pdt. Nathan Dermawan

Redaktur Pelaksana

Erwin Gunadi

Redaktur Bahasa

Lidia, Triyanti S., Debora

Redaktur Alih Bahasa

Meliana Tulus

Perancang Grafis/Tata Letak

Hermin

Tim Kreatif

Melly, Nancy, Kim Kuang, Arif D.,
Funny, Arifin, Christien, Fenny

Sirkulasi

Willy Antonius.

Rekening

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c: 262.3000.583

<http://www.gys.or.id>
<http://www.gys-indonesia.org>

Seluruh ayat dalam majalah ini dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru © LAI 1974 terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, kecuali ada keterangan lain.

Untuk Kalangan Sendiri

W • A • R • T • A
Sejati

MAJALAH ROHANI DWI WULAN
Edisi 43
Nopember - Desember 2004

AKHIR ZAMAN

“Berjaga-jagalah senantiasa sambil berdoa, supaya kamu beroleh kekuatan untuk luput dari semua yang akan terjadi itu, dan supaya kamu tahan berdiri di hadapan Anak Manusia.” (Lukas 21:36).

Ayat di atas memberikan nasihat kepada setiap umat percaya untuk berjaga-jaga dalam usaha agar bertahan dalam menghadapi apapun dan di manapun. Tuhan Yesus menggunakan kata “senantiasa” dalam ayat tersebut untuk menekankan agar umat percaya tidak terjebak dalam kelengahan. Menganggap hanya pada waktu-waktu tertentu saja perlu berjaga-jaga, selebihnya dapat berpuas diri, meremehkan cobaan dan menjadi tidak peka terhadap sekeliling.

Terlebih lagi pada masa sekarang ini, yang banyak dianggap orang sebagai zaman akhir. Kita harus lebih berjaga-jaga. Bukan hanya karena 'waktu'nya sudah dekat, tetapi juga karena pekerjaan si Iblis semakin dahsyat, menghancurkan iman umat percaya.

Sebagian besar umat Kristen percaya bahwa kita memang harus berjaga-jaga. Tetapi kenyataan menunjukkan hal sebaliknya. Tidak sedikit orang Kristen yang jatuh dalam jerat si Iblis hanya karena tidak mengerti konsep berjaga-jaga yang dimaksud oleh Tuhan Yesus.

Mereka beranggapan bahwa dengan datang ke gereja satu kali seminggu, sudah membuat mereka kuat dalam menghadapi dunia. Atau beranggapan bahwa dengan memberikan persembahan akan membuat mereka menang menghadapi guncangan godaan. Kalau

EDITORIAL

kita berpikir demikian, sebaiknya kita mulai belajar untuk memahami konsep berjaga-jaga yang dimaksudkan oleh Tuhan Yesus. Pada waktu Tuhan Yesus berkata agar para pengikutnya berjaga-jaga senantiasa, Dia berbicara tentang cara kita hidup.

Pada Lukas 21:34 dikatakan lebih lanjut mengenai sikap hidup umat percaya yang dikehendaki Tuhan. Dalam ayat itu dikatakan agar hati kita jangan sarat dengan pesta pora. Tentu saja, pesta pora tidak berarti semua jenis pesta, tetapi berbicara tentang pesta yang penuh dengan kemabukan, percabulan dan penuh dengan pemborosan. Kebahagiaan tidak selalu harus dituangkan dalam pesta pora, tetapi juga dapat dilakukan dengan cara berbagi kebahagiaan bersama orang-orang yang kurang beruntung di dalam hidup ini.

Dalam berjaga-jaga, umat percaya harus menjauhkan diri dari segala kemabukan. Hal ini juga tidak berarti kemabukan yang hanya disebabkan oleh minuman keras, tetapi juga segala jenis 'lupa diri' (kemabukan), seperti menjadi angkuh, melupakan kebaikan Tuhan, egois, tamak, dendam, iri hati dan menjadi buta karena asmara. Segala perkara tadi membuat manusia lupa diri, keadaannya sama seperti orang yang mabuk karena minuman keras. Akal sehatnya menjadi buntu! Yang tampak adalah segala jenis kejahatan.

Dan yang terakhir adalah tidak mengejar kepentingan duniawi. Artinya, kita harus mengejar kepentingan Tuhan. Apakah kepentingan Tuhan? Kalau kita dapat menjawab pertanyaan tadi, maka dengan mudah kita akan mengejar kepentingan Tuhan. Pertanyaan tadi, dapat kita ubah susunannya menjadi 'Apakah yang penting bagi Tuhan?' Kita dapat menjawabnya dengan mudah. Allah mementingkan kerendahan hati, kekudusan, kasih, pengampunan, penyerahan total, damai sejahtera, kesetiaan, ketaatan, kebenaran dan semua sifat baik lainnya.

Semua itu bukanlah sekadar konsep kepentingan Tuhan. Tetapi sebuah jalan yang harus dilalui. Harus dijalani, dilakukan! Perbuatanlah yang berharga di mata Tuhan, bukan hanya omong-omong kosong. Jadi, kalau kita datang ke hadapan Tuhan, camkanlah baik-baik: Kejarlah segala kepentingan Tuhan, bukan kepentingan diri sendiri!

Dengan berjaga-jaga senantiasa, maka umat percaya akan mendapatkan banyak berkat dari Tuhan. Terutama berkat yang akan menyelamatkan kita dari kekacauan dan kejahatan pada akhir zaman.

Amin.**redaksi**

TUJUH BERKAT AKHIR ZAMAN

■ HH Ko – Heidelberg, Jerman



Berkat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang memberikan sukacita dan keberuntungan. Kitab Wahyu mencatat tujuh berkat yang akan menyelamatkan kita dari kekacauan dan kejahatan pada akhir zaman jika kita memegang teguh petunjuk-petunjuk Tuhan Yesus Kristus.

Jadi bagaimana caranya agar kita memperoleh ketujuh berkat ini?

MEMBACA NUBUATAN

Wahyu adalah kitab terakhir Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama ada juga nubuatan yang serupa, seperti yang dinyatakan dalam Kitab Daniel.

Kita dapat mengatakan bahwa Daniel mungkin adalah salah satu pendoa terbesar. Dia mendoakan hampir setiap aspek kehidupannya – dirinya sendiri, negerinya, dan bangsanya.

Daniel berdoa sedemikian rupa sehingga dia mengerti firman Tuhan, dan kita dapat melihat betapa sungguh-sungguhnya dia berusaha memahami penglihatan-penglihatan yang dilihatnya. Dia berpuasa selama tiga kali tujuh hari, dan kita dapat melihat secara khusus puasanya sebagai berikut:

Makanan yang sedap tidak kumakan, daging dan anggur tidak masuk ke dalam mulutku dan aku tidak berurap sampai berlalu tiga minggu penuh. (Dan. 10:3)

Kita dapat bertanya kepada diri sendiri, pernahkah kita melakukan usaha seperti ini untuk memahami firman Tuhan? Mungkin kita pernah berpuasa seperti ini demi penyakit serius atau demi pernikahan kita, tetapi kita mungkin tidak pernah mendengar ada orang yang berpuasa sedemikian rupa karena tidak memahami firman Tuhan.

Walaupun Daniel mencari firman Tuhan dengan cara demikian, apakah Dia menyatakan segalanya kepada Daniel? Dalam pasal 12, Tuhan tidak memberitahukan apa yang akan terjadi pada akhir zaman.

Tetapi engkau, Daniel, sembunyikanlah segala firman itu, dan meteraikanlah Kitab itu sampai pada akhir zaman; banyak orang akan menyelidikinya, dan pengetahuan akan bertambah. (Dan. 12:4)

Melihat keadaan itu, Daniel terus mendesak agar Tuhan menyingkapkan rahasia firman-Nya dan berkata pada dirinya sendiri, "Adapun aku, memang kudengar hal itu, tetapi tidak memahaminya, lalu kutanya: 'Tuanku, apakah akhir segala hal ini?'" (Dan. 12:8).

Lalu Tuhan menjawab, "Pergilah, Daniel, sebab firman ini akan tinggal tersembunyi dan termeterai sampai akhir zaman" (Dan. 12:9). Dan zaman apakah yang dimaksud? Yaitu zaman kita hidup sekarang.

Ayat terakhir dari Kitab Daniel berkata, "Tetapi engkau, pergilah sampai tiba akhir zaman, dan engkau akan beristirahat, dan akan bangkit untuk mendapat bagianmu pada kesudahan zaman" (Dan. 12:13).

Dalam bahasa sehari-hari, kita dapat

berkata bahwa Tuhan memberitahu Daniel bahwa dia bisa mati dengan tenang dan tidak perlu mencemaskan semua ini. Tuhan memberitahu Daniel agar tidak berusaha memahami rahasia akhir zaman karena waktunya belum tiba.

Tetapi zaman kita sungguh adalah zaman akhir. Kitab yang dimeteraikan pada zaman Daniel, sekarang dibukakan kepada kita, dan itulah sebabnya Tuhan menyuruh kita membacanya. Wahyu 22:10 adalah kebalikan dari perintah Tuhan kepada Daniel:

Lalu ia berkata kepada [Yohanes]: "Jangan memeteraikan perkataan-perkataan nubuat dari kitab ini, sebab waktunya sudah dekat."

Maksudnya ialah wahyu akhir-zaman itu sekarang telah terbuka.

Oleh karena itu, berkat-akhir-zaman yang pertama adalah undangan untuk membaca Kitab Wahyu yang terbuka. Jadi jika Anda merasa hidup Anda kurang diberkati, Anda dapat mulai membaca Kitab Wahyu, karena hal itu bukanlah sekadar janji Tuhan melainkan suatu undangan.

MATI DALAM TUHAN

Dan aku mendengar suara dari sorga berkata: Tuliskan: "Berbahagialah orang-orang mati yang mati dalam Tuhan, sejak sekarang ini." "Sungguh," kata Roh, "supaya mereka boleh beristirahat dari jerih lelah mereka, karena segala perbuatan mereka menyertai mereka." (Why. 14:13)

Berkat-akhir-zaman yang kedua adalah milik orang-orang yang mati di dalam Tuhan. Berkat ini sangat unik karena merupakan janji yang ditegaskan sampai tiga kali.

Pertama, suatu suara dari surga berkata bahwa berkat itu disertai dengan pengesahan dari Tuhan. Kedua, Yohanes

diperintahkan untuk menuliskannya, suatu tindakan yang membuktikan keaslian nubuat tersebut. Terakhir, Roh berbicara, menegaskan kembali berkat itu.

Jarang sekali ada satu pernyataan janji yang disertai dengan tiga bentuk pengesahan atau penegasan.

Jika sekarang Anda pergi mencari pekerjaan, dan majikan Anda menawarkan gaji seratus ribu dolar (kira-kira 900 juta rupiah) sebulan, Anda pasti tertawa karena jumlah itu teramat luar biasa. Dan anggapalah syarat dari janji itu adalah Anda baru akan menerima gaji setelah Anda mati.

Saya pikir tak ada seorang pun di antara kita yang begitu bodoh mau menerima pekerjaan itu. Tetapi inilah yang terjadi pada banyak agama di dunia ini. Hampir semua agama menyuruh kita untuk berbuat baik, menjadi orang baik sepanjang hidup kita, dan bekerja keras memperjuangkan ini dan itu. Setelah mati, Anda akan menerima semua perkara besar itu.

Banyak orang mengikuti moto ini dalam hidup mereka. Mereka percaya bahwa dengan bekerja keras mereka akan memasuki entah macam apa pun dunia penuh berkat yang mereka percayai. Tetapi apa yang terjadi jika, setelah mati, dunia penuh berkat itu tidak seperti yang mereka pikirkan dan ternyata mereka telah tertipu?

Di sinilah kekristenan menonjol. Kita memiliki jaminan yang sangat kuat dari

Tuhan, dari catatan para nabi, dan yang terpenting, dari Roh yang menyaksikan bahwa hal ini sungguhlah benar.

Banyak dari kita yang telah menerima Roh Kudus, dan inilah jaminan terbesar yang dapat kita peroleh. Pengharapan kita akan keselamatan bukanlah jenis pengharapan yang dipenuhi dengan ketidakpastian – berupaya membabi buta seumur hidup, tanpa mengetahui apakah kita akan menerima upah kita setelah mati.

Ada orang yang rela mati demi uang atau cinta, dan ada yang rela mati demi idealisme politik. Ketika kita memikirkan orang-orang ini, kita menganggap mereka orang yang mulia, tetapi ketika mereka mati, mereka tidak dapat membawa satu pun perkara yang mereka perjuangkan sampai mati itu.

Anda mungkin telah membangun suatu kerajaan bisnis, tetapi dapatkah Anda membawanya serta ketika Anda mati? Mungkin ketika mencapai gerbang surga, Anda akan berkata kepada Yesus, “Tuhan, aku adalah direktur utama perusahaan ini dan itu,” tetapi apakah Anda merasa itu cukup sebagai bekal untuk masuk ke surga?

Kita sering mendengar ungkapan “Kita datang dengan tangan kosong”. Memang benar kita tidak dapat membawa benda materi apa pun; tetapi buah jerih lelah kita, terutama yang disebut dalam 1Korintus 15, adalah hal-hal yang dapat kita bawa.

Jadi pikirkanlah tentang keadaan kematian Anda. Hal macam apa yang akan Anda bawa? Buah-buah apa yang telah Anda hasilkan bagi Kerajaan Allah? Apakah Anda memiliki buah-buah pelanggaran dan kekacauan di dalam gereja?

Jadi berkat kedua dalam Kitab Wahyu memberitahukan bahwa kita harus mati dalam Tuhan. Dan kita juga harus membawa sesuatu – buah pekerjaan kita.



TETAP TERJAGA DAN MEMPERTAHAKAN PAKAIAN

"Lihatlah, Aku datang seperti pencuri. Berbahagialah dia, yang berjaga-jaga dan yang memperhatikan pakaiannya, supaya ia jangan berjalan dengan telanjang dan jangan kelihatan kemaluannya." (Why. 16:15)

Pada waktu kita tiba pada ayat dalam Kitab Wahyu ini, dunia telah mencapai tahapnya yang paling kacau, dan ini terjadi ketika cawan kesengsaraan yang keenam ditumpahkan. Ketika cawan ketujuh telah ditumpahkan, maka semuanya "sudah terlaksana" (Why. 16:17).

Kita sekarang berada dalam cawan kesengsaraan yang keenam, dan dunia berada dalam tahap berantakan parah.

Dan aku melihat dari mulut naga dan dari mulut binatang dan dari mulut nabi palsu itu keluar tiga roh najis yang menyerupai katak. Itulah roh-roh setan yang mengadakan perbuatan-perbuatan ajaib, dan mereka pergi mendapatkan raja-raja di seluruh dunia, untuk mengumpulkan mereka guna peperangan pada hari besar, yaitu hari Allah Yang Mahakuasa. (Why. 16:13,14)

Ada tiga kekuatan yang muncul di dalam dunia.

Kekuatan pertama adalah milik naga, dan fungsi utamanya adalah untuk mendakwa kita, orang-orang percaya (Why. 12:10). Ini adalah pekerjaan setan. Mungkin saja terjadi bahwa dakwaan itu akan muncul dari dalam gereja sendiri.

Kekuatan kedua adalah yang berasal dari binatang. Baik dalam Daniel 7 maupun Wahyu 13, kita tahu bahwa binatang mewakili kekuatan-kekuatan yang berkuasa di dunia. Digambarkan bahwa kekuatan-kekuatan ini keluar dari laut, yang memperingatkan kita pada pergolakan dan ketidakstabilan politik.

Kekuatan ketiga adalah nabi palsu. Kita dapat membaca tentang hal ini lebih banyak lagi dalam Wahyu 13:11-15. Kita dapat berkata bahwa nabi palsu mewakili kekuasaan dunia keagamaan. Jadi ketika kita membicarakan nabi palsu, kita tidak membicarakan agama-agama di luar kekristenan tetapi juga berbagai bentuk kekristenan yang ada dalam iman kekristenan itu sendiri.

Setan tahu bahwa kekuatan tiga lapis ini tidak mudah dipatahkan. Gabungan dari ketiga kekuatan ini akan sangat menyulitkan jemaat sejati. Sebagai gereja, kita harus semakin sadar dan berjaga-jaga, karena hal ini mengingatkan kita bahwa Yesus akan datang kembali.

Dan seorang dari antara tua-tua itu berkata kepadaku: "Siapakah mereka yang memakai jubah putih itu dan dari manakah mereka datang?" Maka kataku kepadanya: "Tuanku, tuan mengetahuinya." Lalu ia berkata kepadaku: "Mereka ini adalah orang-orang yang keluar dari kesusahan yang besar; dan mereka telah mencuci jubah mereka dan membuatnya putih di dalam darah Anak Domba." (Why. 7:13,14)

Kita harus tetap terjaga dan memelihara pakaian kita. Pakaian-pakaian ini adalah jubah putih yang telah diberikan Tuhan kepada kita karena kasih karunia. Bukan karena kita layak menerimanya; melainkan, oleh kasih-Nya kepada kitalah kita menerima pakaian-pakaian putih ini.

Tugas kita adalah menjaganya dan memastikan bahwa kita tidak akan menghilangkan atau mencemarkannya. Juga berarti bahwa kita harus berdiri teguh di dalam gereja. Wahyu 16:15 memberitahu kita bahwa Yesus akan datang seperti pencuri. Hanya Bapa yang tahu kapan waktu kedatangan Yesus yang kedua kalinya.

Itulah sebabnya kita harus tetap berjaga-jaga dan menjaga agar jubah kita

tetap bersih, karena Dia bisa saja datang hari ini atau besok.

Jubah-jubah putih ini adalah anugerah kasih Tuhan kepada kita, dan hanya diberikan ketika kita menerima baptisan yang sesuai dengan Firman Tuhan.

PERSIAPKAN DIRI UNTUK PERJAMUAN KAWIN

Marilah kita bersukacita dan bersorak-sorai, dan memuliakan Dia! Karena hari perkawinan Anak Domba telah tiba, dan pengantin-Nya telah siap sedia. Dan kepadanya dikaruniakan supaya memakai kain lenan halus yang berkilau-kilauan dan yang putih bersih!" Lalu ia berkata kepadaku: "Tuliskanlah: Berbahagialah mereka yang diundang ke perjamuan kawin Anak Domba." Katanya lagi kepadaku: "Perkataan ini adalah benar, perkataan-perkataan dari Allah." (Why 19:7-9)

Orang-orang yang diundang ke perjamuan kawin Anak Domba akan diberkati. Kita tahu bahwa perkawinan ini melambangkan perwujudan terakhir akhir zaman. Kita dapat mengatakan bahwa,

pada akhirnya, alam semesta akan berakhir dalam perkawinan besar ini.

Kalau kita pergi ke suatu pernikahan, kita tentu tidak menganggap remeh kesempatan ini. Ada seorang saudari tua yang bermimpi tentang pernikahannya sendiri. Pada waktu itu imannya sedang lemah. Dalam mimpinya dia sedang tidur di rumah ketika mendengar suatu suara berkata, "Mempelai pria datang!"

Dia bangun dan pergi ke jendela untuk melihat.

Ada kerumunan besar yang membuat gaduh. Ternyata ia mengenal banyak orang dalam kerumunan itu, dan ketika melihat ke arah mempelai pria, dia merasa seolah tidak pernah melihat orang lain yang lebih patut dipuja. Tetapi ia tidak dapat melihat rupa mempelai pria itu dengan jelas.

Walaupun saudari tersebut sudah menikah dan memiliki anak-anak yang sudah dewasa, hatinya tergetar, bukan oleh perasaan yang biasa melainkan di dalam rohnya, ketika melihat mempelai pria itu. Jadi dia keluar dan bertanya, "Siapa yang akan menikah?" Tak disangsangka, orang-orang berkata, "Mempelai pria akan menikahi Anda!"

Di dalam mimpi, dia masih mengenakan piyamanya, dan dia merasa malu akan menghadiri pernikahannya sendiri dengan pakaian tidur. Dia berpikir bahwa dirinya sudah cukup tua untuk menjadi nenek, sehingga membuatnya makin bingung.

Mimpi tersebut memberitahu kita bahwa perjamuan kawin Anak Domba telah tiba dan bahwa kita semua diundang ke perjamuan ini. Tetapi apakah kita akan hadir dengan mengenakan piyama dan sandal, ataukah kita akan mengenakan pakaian dari kain lenan halus, berkilau-kilauan dan murni?

Lenan putih ini (Why. 19:8) berbeda dengan pakaian putih yang disebutkan sebelumnya (Why. 7:13,14). Pada waktu kita dibaptis dan mengenakan Yesus Kristus, pakaian putih kita merupakan anugerah kasih karunia, dan yang harus kita lakukan ialah menjaganya.

Pada masa itu, kain lenan halus diimpor dari negara-negara yang lebih makmur – kain ini adalah

Jadi pikirkanlah tentang keadaan kematian Anda. Hal macam apa yang akan Anda bawa? Buah-buah apa yang telah Anda hasilkan bagi Kerajaan Allah? Apakah Anda memiliki buah-buah pelanggaran dan kekacauan di dalam gereja?

pakaian yang lebih mahal daripada pakaian putih umumnya. Dalam perumpamaan Lazarus dan orang kaya, si orang kaya selalu mengenakan jubah ungu dan di bawah jubah itu pakaian dari kain lenan.

Wahyu 19:7-9 memberitahukan bahwa kita telah diundang ke perjamuan Anak Domba, dan lenan halus yang kita kenakan melambangkan perbuatan-perbuatan benar orang-orang kudus. Setelah dibaptis, Tuhan membenarkan kita, tetapi kenyataannya membenaran itu dipertahankan oleh perbuatan-perbuatan kebenaran kita sendiri. Walaupun kita telah diundang ke perjamuan kawin Anak Domba, kita harus terus-menerus mempersiapkan diri kita untuk perjamuan ini – mempersiapkan diri kita dalam hal kebenaran.

Hanya setelah Tuhan menganggap kita benarlah kita memiliki kemampuan untuk mengejar kebenaran. Karena hanya setelah itulah mengejar kebenaran jadi punya arti.

Ada banyak orang yang belum percaya pada Kristus telah melakukan banyak hal yang baik. Sayangnya, perbuatan mereka bukanlah perbuatan kebenaran karena semuanya dilakukan di dalam tubuh yang berdosa.

Sedangkan kita, dosa-dosa kita telah dihapuskan oleh darah Yesus. Setelah dibenarkan, kita dapat mulai melakukan perbuatan kebenaran, yang merupakan masa persiapan kita. Dan inilah yang membuat kita boleh ikut dalam perjamuan kawin itu.

Kadang-kadang, untuk pergi ke suatu konser, opera, atau pernikahan, sejak jauh-jauh hari kita sudah mulai mempersiapkan diri. Jika itu adalah pernikahan Anda sendiri, Anda akan mencemaskan kerudung dan gaun yang akan Anda kenakan pada hari itu.

Tetapi pernahkah kita peduli untuk sekadar memperhatikan seberapa siapkah kita untuk perkawinan Anak Domba ini?

Jika Anda telah memikirkan hal ini, Anda akan tahu bahwa kita harus mengenakan pakaian dari kain lenan putih yang bersih.

Oleh karena itu, berkat keempat ini akan menjadi milik kita jika kita mempersiapkan diri untuk perjamuan terakhir Anak Domba.

Walaupun kita telah diundang ke perjamuan kawin Anak Domba, kita harus terus-menerus mempersiapkan diri kita untuk perjamuan ini – mempersiapkan diri kita dalam hal kebenaran.

MENDAPAT BAGIAN DALAM KEBANGKITAN PERTAMA

Berbahagia dan kuduslah ia, yang mendapat bagian dalam kebangkitan pertama itu. Kematian yang kedua tidak berkuasa lagi atas mereka, tetapi mereka akan menjadi imam-imam Allah dan Kristus, dan mereka akan memerintah sebagai raja bersama-sama dengan Dia, seribu tahun lamanya. (Why. 20:6)

Inilah berkat kelima yang akan diterima oleh mereka yang mendapat bagian dalam kebangkitan pertama.

Kebangkitan pertama terjadi pada waktu seseorang mendengar firman Anak Allah, percaya kepada-Nya, dan menerima baptisan. Artinya kita telah dibangkitkan kembali di dalam Roh dan menjadi makhluk yang hidup (Yoh. 5:24,25).

Suatu kali ada seorang yang berkata kepada Yesus bahwa ia ingin mengikut Dia, tetapi ia terlebih dahulu harus pergi dan menguburkan ayahnya. Yesus berkata, "Biarlah orang mati menguburkan orang mati." Bagaimana mungkin orang mati menguburkan orang mati?

Yang dimaksudkan Yesus adalah seharusnya yang menguburkan orang-

orang yang mati jasmani adalah mereka yang jasmaninya masih hidup tetapi rohaninya mati. Jika kita melihat hal ini dari sudut pandang rohani, semua orang hebat dengan pencapaian duniawinya adalah orang-orang yang mati rohaninya.

Tetapi kita telah dihidupkan kembali – dibangkitkan dalam roh. Yesus memberitahu kita bahwa mereka inilah orang-orang yang diberkati. Mereka kudus, dan mereka diberkati karena kematian yang kedua tidak akan berkuasa atas mereka.

Orang-orang yang diberkati akan diberi kuasa sesuai dengan status mereka. Mereka akan menjadi imam-imam Tuhan dan imam-imam Kristus. Dalam Perjanjian Lama, para imam adalah satu-satunya golongan orang yang boleh datang langsung ke hadirat Tuhan untuk melayani dan melaksanakan perintah-Nya, dan mereka hanya boleh dipilih dari antara keturunan Harun.

Sekarang, kita semua telah menjadi imam. Pernahkah Anda memikirkan diri sendiri sebagai seorang imam? Tugas imam ialah mempersembahkan korban kepada Tuhan siang dan malam. Ketika Anda bangun pagi ini, apa yang Anda persembahkan kepada Tuhan?

Kita bukan hanya menjadi imam tetapi juga menjadi raja yang memerintah bersama Kristus. Mungkin Anda berpikir, "Bagaimana aku bisa jadi raja?" Jika Anda belum pernah menjadi raja dan tiba-tiba dipercaya untuk memangku jabatan ini, Anda mungkin merasa tidak nyaman dan tidak tahu harus berbuat apa.

Sedikit sekali orang yang menyimpan gagasan ini dalam kepala mereka. Raja yang disebut di sini bukanlah semacam yang biasa kita kenal. Tetapi yang dimaksud dengan kedudukan raja ialah kemampuan kita untuk mengendalikan semua dosa – untuk menaklukkan setan dan mengalahkannya. Artinya kita adalah raja rohaniiah.

Pada permulaan Kitab Wahyu, Tuhan

memberikan janji. Pasal 1, ayat 5 sampai 6, mengatakan bahwa Tuhan telah melepaskan kita dari dosa kita oleh darah-Nya. Tuhan telah membuatkan bagi kita suatu kerajaan, yang atasnya kita akan memerintah.

Kita dapat melihat hal yang sama dalam Wahyu 5:10, yang menyatakan bahwa Tuhan telah membuatkan bagi kita suatu kerajaan – yang menyimpulkan bahwa kita adalah raja sekaligus imam. Dalam Perjanjian Lama, kedua jabatan ini tidak pernah dipegang oleh satu orang secara bersamaan. Seorang raja dilarang untuk mempersembahkan korban; pada saat seorang raja berbuat demikian, seperti Raja Uzia, seketika itu juga dia terserang penyakit kusta.

Demikian juga tidak ada seorang imam pun yang pernah menjadi raja. Jadi kedudukan raja yang disebutkan di sini adalah yang diturunkan dari garis Daud. Tetapi Yesus Kristus telah menghubungkan status imam dan raja, artinya di hadapan Tuhan, kita berfungsi sebagai seorang petugas penginjilan bagi Tuhan. Dalam pengertian ini, kita adalah imam. Dan ketika kita memandang diri sendiri berkaitan dengan dunia dosa dan kuasa setan, maka kita telah menjadi raja.

Karena kita memiliki status raja, marilah kita meninggalkan segala ikatan dosa karena kita telah mengambil bagian dalam kebangkitan pertama – kita adalah para imam dan raja.

MENURUTI PERKATAAN-PERKATAAN NUBUAT

"Sesungguhnya Aku datang segera. Berbahagialah orang yang menuruti perkataan-perkataan nubuat kitab ini!" (Why. 22:7)

Kalau Alkitab menggunakan kata "Sesungguhnya", maksudnya ialah memperingatkan kita akan pekerjaan

Tuhan, yang membawa sesuatu yang indah dan ajaib. Juga merupakan suatu peringatan bagi kita bahwa Yesus sedang datang. Jika kita masih ingat akan berkat yang pertama, maka berkat itu adalah mendengar dan membaca Firman.

Jika pada waktu mencapai akhir dari Kitab Wahyu kita masih sekadar mendengar atau membaca, artinya berkat itu telah dihambur-hamburkan. Padahal, ayat-ayat di atas berkata bahwa kita harus menurut dan melakukan pekerjaan kitab ini.

Dan ini sangat mirip dengan Khotbah Yesus di Atas Bukit, yang dicatat dalam Matius 7:24: Orang-orang yang mendengar harus melakukannya juga. Mendengar adalah suatu tindakan, ketika sesuatu yang Anda temukan direkam dalam otak Anda. Jika yang Anda perbuat hanya mendengar tetapi tidak bertindak, Anda akan menjadi orang yang sangat tidak seimbang.

Hal ini berlaku juga pada tubuh rohani kita. Kita harus mengetahui sekaligus harus melakukan. Kalau tidak, kita akan menjadi makhluk rohani yang aneh. Jika kita terlalu banyak mendengar, ibaratnya kepala kita berkembang menjadi terlalu besar bagi tubuh kita, dan oleh karena itu kita harus berbuat menurut firman tersebut.

MEMBASUH JUBAH KITA

Berbahagialah mereka yang membasuh jubahnya. Mereka akan memperoleh hak atas pohon-pohon kehidupan dan masuk melalui pintu-pintu gerbang ke dalam kota itu. (Why. 22:14)

Dalam berkat terakhir ini, kita telah dibawa ke dunia yang lumayan melampaui imajinasi kita.

Contohnya, kita dapat berkata bahwa sering terjadi kasus orang yang rohaninya mulai sakit, artinya mereka menjadi lemah dalam suatu segi. Jika kita melihat hal ini terjadi, kita akan pergi dan memberikan dorongan karena kasih.

Dalam surat-suratnya Paulus mengatakan bahwa menasihati dan memberikan dorongan kepada seseorang dengan kelembahlembutan dan bahasa yang halus merupakan hal yang baik. Kita mengenal dan melihat hal ini dalam lingkungan gereja.

Tetapi kita harus waspada, karena masa anugerah ini akan dibuka selama waktu yang terbatas, dan inilah jenis semangat yang bertentangan dengan semangat yang ditemukan dalam kitab-kitab Injil, yang memuat amanat yang ditinggalkan Tuhan Yesus kepada kita untuk menyelamatkan jiwa dan mengamalkan kasih.

Wahyu 22:10,11 menubuatkan suatu masa lain di masa depan ketika segala hal menjadi sangat berbeda:

Lalu ia berkata kepadaku: "Jangan memeteraikan perkataan-perkataan nubuat dari kitab ini, sebab waktunya sudah dekat. Barangsiapa yang berbuat jahat, biarlah ia terus berbuat jahat; barangsiapa yang cemar, biarlah ia terus cemar; dan barangsiapa yang benar, biarlah ia terus berbuat kebenaran; barangsiapa yang kudus, biarlah ia terus menguduskan dirinya!"

Jika rohani Anda sakit, kita harus membiarkan Anda tetap dalam keadaan



sakit. Jika Anda merasa tidak puas dengan keadaan gereja, terserah Anda untuk terus merasa begitu; inilah gambaran keadaan yang paling akhir dan menentukan. Jika Anda tidak mau percaya kepada Yesus Kristus, maka inilah pilihan Anda, silakan saja.

Inilah semangat dari ayat ini: biarkan saja orang-orang sebagaimana adanya mereka. Yang cemar – biarkan mereka tetap saja cemar. Jika seseorang berbuat salah dalam situasi seperti itu, biarkan mereka terus berbuat salah.

Tentu saja, kita harus ingat bahwa ayat ini berlaku secara khusus dalam konteks masa depan, bukan di zaman kita. Jika seseorang tidak lagi datang ke gereja, kita tidak boleh membiarkan saja tanpa menasihatinya; di zaman kita sekarang ini kita tidak boleh mengikuti semangat ayat itu.

Tetapi akan tiba waktunya ketika semangat itu diberlakukan, dan akan tiba waktunya ketika orang-orang mencapai titik sudah terpaku pada jalannya.

Pada masa kesusahan dan penganiayaan besar, para hamba Tuhan akan berusaha menjaga diri mereka sendiri agar tidak jatuh, tidak punya waktu untuk mencemaskan Anda atau orang lain. Jadi dalam situasi seperti inilah orang dapat berkata, "Sudah sampai pada titik ini, biarkanlah seperti apa adanya."

Pada saat itu, kita harus berhati-hati agar rohani kita tidak jatuh sakit dan agar kita tidak bertahan dalam penyakit rohani. Biarlah yang benar terus berbuat benar, dan yang kudus tetap dalam kekudusan.

Orang-orang yang membasuh jubah mereka akan diberkati. Inilah berkat yang terakhir, dan berkat ini diberikan kepada orang-orang yang membasuh jubah mereka pada masa-masa yang paling sulit



dan gelap. Dan kita akan diberkati selagi kita berjuang mencapai kesempurnaan rohani untuk membasuh jubah kita.

Kelak di masa depan akan tiba suatu masa kekacauan dan kesengsaraan yang sedemikian besar sehingga Anda akan melihat orang-orang di sekitar Anda jatuh, bahkan di gereja, dan tidak akan ada yang dapat Anda perbuat.

Kadang-kadang, dalam keadaan kita sekarang, kita berkata, "Aku tidak datang ke gereja karena si anu mengatakan sesuatu yang tidak kusukai" atau "Ada saudara atau saudari di gereja yang mengumpatku di depan orang lain."

Mungkin hal itu masih bisa dilakukan sekarang, tetapi di akhir zaman, seperti tertulis dalam pasal terakhir Kitab Wahyu, situasinya akan sedemikian rupa sehingga jika Anda tidak kembali ke gereja, maka Anda akan ditinggalkan begitu saja.

Jadi, yang ditekankan di sini ialah kita harus membasuh jubah kita masing-masing dan melatih serta memupuk kerohanian kita sendiri. Kita harus bertanggungjawab atas segala perbuatan kita sendiri, bukannya memperhatikan apa yang dilakukan orang lain. Jika Anda dapat melakukannya, Anda akan diberkati. Inilah masa yang paling sulit untuk dijalani.

Tentu saja, kita belum mencapai masa itu, jadi kita belum boleh mengambil ayat ini dan menerapkannya pada keadaan kita sekarang. Kita masih berada pada masa ketika kita harus menyembuhkan dan menguatkan orang-orang yang rohaninya lemah.

Kelak di masa depan akan tiba waktunya ketika orang yang lemah atau sekarat akan dibiarkan tetap lemah dan sekarat. Jika kita dapat berpegang pada iman kita sendiri sampai pada kesudahannya, maka kita akan diberkati.



HAMBA KEPERCAYAAN ALLAH

■ Surjadi – Tangerang, Indonesia

Seorang budak dibeli dengan harga yang dibayar lunas, jadi harus mengabdikan seluruh hidupnya menjadi hamba bagi tuannya. Dari seorang budak yang hina beroleh suatu kesempatan untuk mendapatkan bagian dalam kemurahan tuannya. Oleh karena itu, seorang hamba yang tahu berterima kasih akan berusaha dengan sekuat tenaga melayani dan menyenangkan hati tuannya. Dan seiring dengan berjalannya waktu, maka hamba yang setia dan baik di dalam pekerjaannya, dapat menjadi hamba kepercayaan.

Pada saat itu, Yusuf menjadi hamba kepercayaan Potifar, kepala pengawal raja Firaun. Karena penyertaan Tuhan dan keberhasilannya dalam mengurus rumah tangga Potifar, maka Yusuf mendapat kasih dari tuannya dengan diberinya kuasa atas segala yang dimiliki oleh Potifar (Kej. 39:3-5). Begitu pula dengan hamba tua

Abraham, dipercayakan atas segala harta benda kepunyaan Abraham. Hamba ini menjadi orang kepercayaan karena terbukti setia dan mampu di dalam pekerjaannya.

Sampai masa tuanya pun, hamba Abraham ini masih diberikan kepercayaan untuk melakukan tugas yang sangat mulia, yaitu mencarikan jodoh bagi Ishak, putra Abraham (Kej. 24).

Kita pun demikian, telah dibeli dan harganya lunas dibayar oleh darah Yesus Kristus di atas kayu salib (1Kor. 6:20), sehingga dilayakkan menjadi hamba Allah.

Semula kita tidak memiliki pengharapan dalam kehinaan, sekarang menjadi berpengharapan untuk mendapatkan bagian keselamatan dalam kemurahan Tuan kita, Tuhan Yesus Kristus. Oleh karena itu, kita pun mau untuk senantiasa berusaha setia dan bekerja untuk memuliakan Allah.

Sebagai hamba Allah, Paulus dan



saudara-saudara seiman lainnya dipercayakan rahasia Allah (1Kor. 4:1). Apakah yang dimaksud dengan rahasia Allah? Dalam Kolose 2:2 menyatakan bahwa rahasia Allah ialah Kristus, Mesias yang telah mati di atas kayu salib untuk menebus kita. Yesus yang adalah Kristus mengatakan bahwa Ia adalah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada yang dapat memperoleh keselamatan tanpa melalui-Nya.

Sungguh luar biasa, ternyata kita pun adalah hamba Allah yang dipercayakan rahasia Allah, karena kita pun telah mendapatkan jalan keselamatan melalui Yesus Kristus ini. Jadi, kepada kita juga dipercayakan rahasia Allah. Sebagai seorang hamba yang dipercayakan rahasia Allah, maka dapat dikatakan bahwa kita menerima kasih karunia sebagai hamba kepercayaan Allah.

Sebagai hamba kepercayaan Allah,

kita harus setia dan berusaha untuk melakukan pekerjaan kita dengan sebaik-baiknya. Paulus meminta di dalam suratnya kepada jemaat di Efesus untuk didoakan agar memiliki keberanian untuk memberitakan rahasia Injil Allah (Ef. 6:19), yaitu keselamatan dalam Yesus Kristus. Jadi, hamba kepercayaan Allah memiliki tugas yang sangat mulia untuk memberitakan Injil keselamatan dalam Yesus Kristus ini (Mrk. 16:15). Semua umat Tuhan sebagai hamba kepercayaan Allah, marilah kita tunjukkan kesetiaan kita dalam melakukan pekerjaan yang Tuhan Yesus berikan, yaitu beritakan rahasia Injil Allah yang telah dipercayakan kepada kita!



Lord, This One Soul I Won For You

■ Esther Chin – Adams Road, Singapore

And Jesus came and spoke to [His disciples], saying, “All authority in heaven and on earth has been given to me. Go therefore and make disciples of all nations, baptizing them in the name of the Father, and of the Son, and of the Holy Spirit, teaching them to observe all that I have commanded you...” (Mat 28:18-20)

As Jesus stood on the mount of ascension He once again reminded them,

But you shall receive power, after the Holy Spirit has come upon you; and you shall be my witness in Jerusalem and in all Judea and Samaria and to the end of the earth. (Acts 1:8)

We often keep the last words of someone we love close to our hearts

especially if they leave us with a special request. For those of us who love Jesus, His last appeal before His ascension leaves a deep impression.

Jesus wants us to spread His gospel throughout the world and, after His resurrection, the forty days that He lingered on earth was to call us to this commission to spread His truth.

How will you answer Him?

Lord, we have come to the knowledge
of Your love

By Your sacrifice for souls unworthy as ours
We reflect upon the times we grieved You
With our callous disregard
Yet it is Your desire
That we should not remain apart
No greater love exists
Than that which You gave
Your life for ours

Lord, we want to grow
In the likeness of Your image
So we can be witnesses for You
Grant us
Humility, as You did Moses
Courage, as You did Joshua
Wisdom, as You did David
Love, as You did Peter, and
Strength, as You did Paul

Even as we face oppositions
Both from without and within
For there is poverty, social mores,
and political issues we cannot control
There are skepticisms and scorn
from those absent of Your Truth
Give us the courage we need
to testify for You
The wisdom to know what to speak
And the eloquence to speak it
Lord, we are ready to take up
Your commission

To fulfill Your desire to save all
We did wonder
If all the hardships and loneliness
In exchange for that one soul is worth it?
But as we turn to look at Jesus on the cross
We realize we have so much more to do
We'll make disciples of these people for You
Different though they seem
For You Yourself showed no partiality
Because they are Your children, too

Lord, we will love as You first loved us
For if we have faith but have not love;
We are nothing
Love without Truth
Is blind
And love without the Holy Spirit's guidance
and power
Is short-lived
By Your grace
We have the Truth
We have the Holy Spirit

Until that day
When we meet the Lord
We shall faithfully spread
The message of His love
And when it is our time
To face the Lord
We will be able to say
Lord, this one soul
I won for you.





TAHUN PERTAMA. ■ Chloe Yang

DI TEMPAT KERJA

Saya lulus kuliah dengan gelar di bidang ilmu komputer pada masa demam dotcom masih melanda.

Syukur kepada Tuhan atas banyaknya tawaran kerja yang saya terima, dan kemudahan dalam mendapatkan pekerjaan saya sekarang. Lokasi kantor yang lumayan dekat dengan gereja membuat saya dapat terus berhubungan dengan teman dan jemaat gereja.

Senang sekali mengetahui bahwa akhirnya kuliah selesai juga dan bahwa akan ada seseorang yang membayar saya untuk menerapkan kemampuan dan kepandaian saya (kebalikan dari banyaknya jam belajar di kampus, dan keharusan membayar uang sekolah!).

Segalanya terasa baik-baik saja dan keren sampai tiba hari pertama bekerja. Baru pada waktu itulah saya menyadari bahwa saya gugup menghadapi posisi baru itu dan menghadapi pertemuan dengan atasan untuk memutuskan tugas saya dalam tim kerja mereka yang solid.

Saya rasa pengalaman yang saya peroleh pada tahun pertama bekerja ini juga biasa dialami oleh banyak pendatang baru di dunia kerja. Saya ingin bisa cocok dengan rekan-rekan sekerja, bekerja untuk memenuhi harapan atasan, dan menggunakan semua pengetahuan yang saya dapatkan di kampus untuk

memberikan sumbangan yang berarti bagi kesuksesan perusahaan.

Melakukan semua itu bisa cukup mengecilkan hati, dan mungkin membaca pengalaman saya di tahun pertama bekerja ini akan membantu mengurangi tekanan kerja di tahun pertama Anda sebagai karyawan tetap. Intinya adalah bekerja sebaik mungkin, dan menyerahkan selebihnya kepada Tuhan.

KETEKUNAN MEMBUAHKAN HASIL

Meskipun saya lulusan universitas ternama, selama beberapa bulan pertama, saya ternyata terus-terusan cemas akan pendapat rekan-rekan sekerja dan atasan tentang kualitas kerja saya. Apakah saya bekerja cukup cepat? Apakah menurut mereka saya bodoh? Apakah mereka kecewa akan pengetahuan dasar saya, dan sekarang menyesal telah mempekerjakan saya?

Sayangnya, perusahaan itu hanyalah perusahaan kecil, dan tidak ada jadwal rutin penilaian prestasi, jadi saya selalu khawatir akan kualitas pekerjaan saya. Saya hanya bekerja sekeras mungkin dan mengambil tindakan untuk memastikan bahwa semua tugas saya dikerjakan dengan benar, dan selesai tepat pada waktunya.

Setiap pagi, waktu berdoa untuk sarapan, saya juga menyisipkan permohonan agar Tuhan memberikan bimbingan pada hari itu. Saya berdoa agar saya dapat tetap berkonsentrasi dan produktif, sehingga dapat menyelesaikan pekerjaan dengan baik.

Ketekunan dan doa-doa pagi ini membuahkan hasil: saya dinilai berprestasi cemerlang oleh manajer dan direktur. Lalu, mereka mempercayakan kepada saya proyek yang lebih penting yang membuat saya merasa tertantang dan membantu saya belajar lebih banyak lagi tentang bidang pekerjaan saya.

Hal ini menyeret ingatan pada nasihat

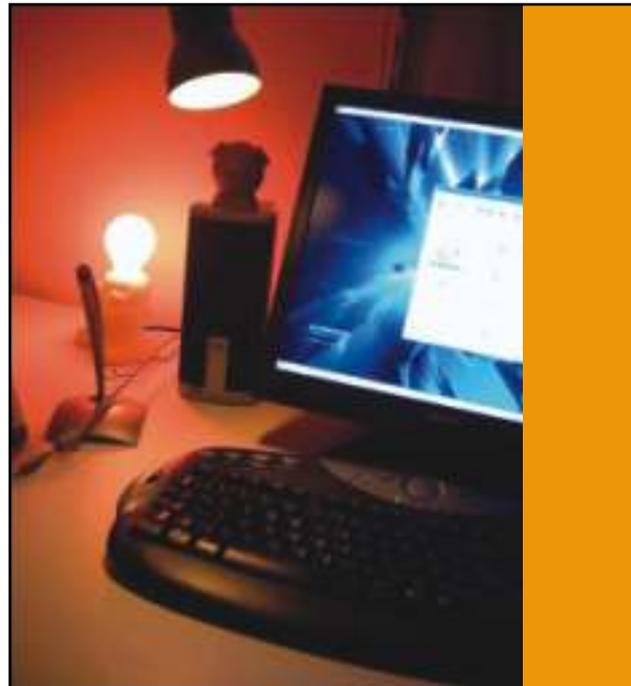
Paulus kepada jemaat di gereja Kolose yang bekerja sebagai hamba:

Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Kamu tahu, bahwa dari Tuhanlah kamu akan menerima bagian yang ditentukan bagimu sebagai upah. Kristus adalah tuan dan kamu hamba-Nya. (Kol. 3:23-24)

Ketekunan selalu membuahkan hasil, entah Anda tekun bagi Tuhan, ataupun bagi atasan Anda. Meskipun orang tidak langsung menghargai pekerjaan Anda, pada akhirnya ketekunan Anda akan diketahui semua orang dan sama sekali tidak dapat disangkal. Memang membutuhkan banyak kesabaran, tetapi hasilnya sangat layak.

JANGAN MENJADI ORANG KRISTEN YANG PEMALU

Jangan takut jika teman sekerja dan atasan Anda tahu bahwa Anda adalah orang Kristen. Pada umumnya, orang



bersikap toleran terhadap keyakinan agama Anda dan bahkan mungkin memeluk nilai-nilai keagamaan yang sama dengan Anda.

Ketika masih kuliah, saya berhasil mendapatkan posisi untuk kuliah kerja nyata di musim panas, tetapi saya memutuskan untuk cuti dua minggu supaya dapat menghadiri Seminar Teologi Pemuda Nasional. Minggu-minggu sebelum seminar sangatlah menegangkan sebab saya tidak tahu apakah atasan saya senang melihat kepergian saya, karena kuliah kerja nyata hanya berlangsung selama sepuluh sampai dua belas minggu, sehingga kehilangan dua minggu bukanlah hal yang sepele.

Beberapa minggu sebelum seminar, saya berbicara kepada atasan, memberitahukan bahwa saya akan menghadiri seminar teologi. Sungguh mengejutkan, beliau senang sekali mengizinkan saya menghadiri seminar tersebut.

Dia mengucapkan sesuatu semacam "Anak muda sekarang biasanya tidak melakukan hal seperti itu lagi." Dan dia percaya bahwa anak muda harus lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengembangkan karakter dan mencari jati diri mereka.

Ini meyakinkan saya bahwa saya tidak perlu malu atas kepercayaan saya; jika kita senantiasa menunjukkan bahwa kita layak dipercaya dan tekun, pada umumnya orang akan sangat toleran terhadap kepercayaan kita.

BERDOA SELAGI ANDA BEKERJA

Berdoa di tempat kerja sangatlah penting dan biasanya terkabul. Dulu saya berpikir, memangnya Tuhan peduli akan perkara sekuler macam proyek yang buntu kukerjakan ini? Ini tidak ada hubungannya dengan keselamatanku, atau rancangan

semesta-Nya atas dunia.

Namun, di sinilah kita dapat menyaksikan kasih Tuhan yang besar kepada kita: Dia sungguh peduli terhadap kita, bahkan ketika kita uring-uringan terhadap masalah yang hanya menyangkut diri kita, bukan jagat raya. Yesus mengatakan bahwa Bapa kita memelihara burung pipit dan menghitung rambut kita; tentu saja Dia akan membantu kesulitan kita dalam pekerjaan, asalkan kita bersandar kepada-Nya.

Suatu ketika saya mengerjakan bagian-akhir dari suatu proyek. Apabila bagian yang saya kerjakan tidak berfungsi, kami tidak akan dapat menyelesaikan dan menutup proyek tersebut. Sayangnya, pekerjaan ini menuntut saya untuk memperhatikan perkembangannya pada jam-jam yang tidak lazim. Setiap uji coba program membutuhkan waktu delapan belas hingga dua puluh empat jam baru selesai, artinya saya harus menjalankan percobaan pada pukul lima pagi, dan kemudian mengeceknya lagi pada pukul sepuluh malam.

Hal ini juga terjadi pada bulan yang sama dengan diadakannya kebaktian kebangunan rohani di gereja. Di antara mengemudi ke gereja (yang kira-kira berjarak empat puluh lima menit bermobil) dan bekerja pada jam-jam yang ganjil, saya merasa letih dan putus asa, karena kemajuan yang dicapai begitu sedikit.

Dalam keputusan, saya menyadari bahwa saya alpa memasukkan Tuhan ke dalam permasalahan. Saya rasa Tuhan tidak akan peduli pada proyek ini, sebab bagi Dia itu bukanlah urusan besar, walaupun bagi saya adalah urusan yang besar.

Karena sikap ini, saya tidak berdoa pada Tuhan untuk meminta pertolongan-

"Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku" (Fl p. 4: 13).

Nya, jadi sebagai hasilnya, saya tidak mendapatkan pertolongan. Setelah menyadari hal ini, saya meminta beberapa saudara dan saudari untuk berdoa bagi proyek saya, dan saya juga mendoakan hal tersebut dengan sungguh-sungguh.

Entah bagaimana, satu demi satu semua masalah teratasi, dan proyek itu diselesaikan dengan baik. Rekan-rekan sekerja menghubungkan keberhasilan itu dengan banyaknya waktu yang saya habiskan; saya menganggapnya mujizat dari Tuhan.

Sejak pengalaman tersebut dan seterusnya, saya belajar untuk mempercayakan segalanya kepada Tuhan, bahkan masalah-masalah pekerjaan. Lagipula, Tuhan mengatasi semuanya, dan segala hal – bahkan pekerjaan kita di kantor ada di bawah kendali-Nya. Jika la menginginkan sesuatu terjadi, pastilah terjadi.

Jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya; jikalau bukan TUHAN yang mengawal kota, sia-sialah pengawal berjaga-jaga. Sia-sialah kamu bangun pagi-pagi dan duduk-duduk sampai jauh malam, dan makan roti yang diperoleh dengan susah payah sebab la memberikannya kepada yang dicintai-Nya pada waktu tidur. (Mzm. 127: 1-2)

Waktu bekerja, kita harus ingat pada Bos Besar kita, Bos yang membangun segala sesuatu, bahkan program komputer dan entah apa pun yang Anda kerjakan. Kita harus berusaha semampu kita untuk menghabiskan waktu bersama Dia, dan untuk mengenal-Nya dengan lebih baik, sehingga kita lebih mengetahui apa yang dikenan-Nya dan apa yang tidak.

Keterlibatan-Nya dalam kehidupan kerja kita sangatlah penting. Jika Tuhan tidak mengawasi kita, usaha kita akan sia-sia saja.

Merasa sedikit khawatir akan pekerjaan tetap pertama kita sangatlah normal dan merupakan reaksi alami terhadap perubahan gaya hidup yang demikian besar, tetapi dengan bersandar pada Tuhan dan ketekunan yang tak goyah, segalanya akan berjalan mulus.

Walaupun ketekunan tidak menjamin tercapainya keberhasilan yang seketika, tindakan kita bekerja dengan giat dan menyelesaikan tugas tepat waktu tak pelak lagi akan mendapatkan perhatian dan penghargaan (entah oleh Bapa kita di surga, atau atasan kita di dunia).

Tuhan akan melihat usaha kita dan membantu kita bila kita mau bersandar kepada-Nya. Kita harus ingat untuk berdoa kepada-Nya kapan saja kita membutuhkan pertolongan; doa-doa singkat yang dipanjatkan sepanjang hari tidak akan terlewatkan oleh Bapa kita yang pengasih. Ia melihat anak-anak-Nya sedang bergumul, dan Ia tidak akan membiarkan mereka bergumul sendirian.

Akhirnya, biarlah kita dikuatkan oleh ayat berikut ini: “Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku” (Flp. 4:13).

Dan, karena saya sudah belajar selama tahun pertama bekerja, itu termasuk berurusan dengan proyek bandel di tempat kerja. Jika Tuhan memelihara burung pipit, Ia akan memelihara kita juga.





■ Alice Jung – El Monte, California, USA

MEMBESARKAN ANAK-ANAK YANG BERDOA

Bahkan Sebelum Masuk Kelas Pendidikan Agama

“Haleluya! Dalam nama Tu'an Yesus doa... terima kasih Tu'an atas mie yang sedap ini. Kamsahamnida [Red.: Bahasa Korea untuk 'Terima kasih Tuhan'], amin.”

Menutupi mata dengan tangan yang terlipat ke atas sambil mengintip lewat sela-sela jari-jarinya, putri saya yang berumur 3 tahun mengucapkan syukur sebelum makan. “Amin!” Seluruh anggota keluarga menyahut dengan gembira ketika menyaksikan Anna mengembangkan kebiasaan baru yang baik.

Mengapa kita menganggap urusan mengucapkan syukur sebelum makan ini perkara yang besar? Kita berusaha

mengikutsertakan Tuhan dalam sebanyak mungkin aspek kehidupan sehari-hari yang dapat kita pikirkan sehingga anak-anak dapat mengenal Tuhan sedini mungkin. Kita menganggap kehidupan yang tenang tetapi setia di dalam Tuhan itu lebih sukses daripada pencapaian lain apa pun di dunia ini. Karena itu, kita ingin menanamkan kebiasaan doa pada anak-anak kita mengingat doa merupakan cara yang paling baik untuk membangun hubungan yang dekat dengan Tuhan.

Bagaimana kita dapat menolong anak-anak membangun kebiasaan doa bahkan sebelum mereka mulai masuk kelas pendidikan agama? Dalam artikel ini, saya ingin membagikan beberapa perenungan atas tugas ini kepada sesama orang tua.

MEMBERIKAN CONTOH

Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu... (Ul. 6:5-7)

Kita tahu bahwa anak-anak belajar dari melihat dan meniru orang-orang terdekat mereka. Dengan sendirinya, jika kita ingin anak-anak berdoa, maka pertama-tama kita harus menjadi orang tua yang berdoa. Kita ingin agar anak-anak tahu bahwa doa adalah bagian penting kehidupan keluarga seperti halnya menyikat gigi setiap hari.

Seberapa awal kita harus memulainya? Cobalah mempraktekkan metode pendidikan janin walaupun tentunya saya menyarankan agar para orang tua mulai berdoa bahkan jauh sebelum terjadinya kehamilan. Menurut laporan medis, janin mulai dapat mendengar kira-kira pada bulan kelima. Suara doa sudah tak asing lagi bagi kedua anak saya sejak mereka masih dalam kandungan, karena sekarang hal itu tidak pernah mengganggu mereka, sekalipun ketika mereka sedang tidur. Malahan, bagi mereka suara doa adalah salah satu lagu ninabobok yang paling merdu.

Selain memperhatikan anggota keluarga yang berdoa, sangatlah bermanfaat bagi anak-anak untuk terbiasa dengan doa di lingkungan gereja. Semakin cepat anak-anak Anda terbiasa pada doa bersama, maka akan lebih mudah juga bagi mereka untuk mulai berdoa.

Selama doa bersama, gendong bayi Anda atau biarkan mereka berada di dekat-dekat Anda selagi berdoa, sekalipun mereka sedang tidur. Ketika mereka sudah lebih besar, Anda dapat mencoba

mendudukan mereka di pangkuan sewaktu Anda berlutut dan bertumpu pada tumit Anda untuk berdoa. Akan datang suatu masa ketika anak-anak sudah terlalu besar untuk duduk di pangkuan Anda tetapi juga terlalu kecil untuk berlutut di samping Anda atau diam di dekat Anda tanpa mengganggu orang lain. Pada saat itu, daripada bergabung dengan jemaat lain selama doa, lebih baik Anda berdoa di ruang anak sehingga anak-anak Anda tidak akan berlari ke sana ke mari mengitari jemaat lain yang sedang berdoa.

Jangan kuatir jika Anda belum terlalu menaruh perhatian yang besar untuk memelihara kehidupan doa anak atau jika Anda baru saja percaya kepada Yesus. Tidak ada kata terlambat untuk memulai, tidak peduli berapa pun umur anak Anda. Tingkatan umur yang berbeda memerlukan strategi yang berbeda. Artikel ini terutama ditujukan kepada anak-anak pra-sekolah, meskipun demikian, ada beberapa prinsip di akhir artikel ini yang dapat diterapkan pada segala kelompok umur.

BERBICARA TENTANG DOA

Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. (Ul. 6:7)

Bagaimana kita dapat mengikutsertakan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan kita sehari-hari, seperti yang diperintahkan dalam ayat di atas? Salah satu cara terbaik adalah dengan menanamkan kehidupan doa dalam keluarga sesering mungkin.

Dalam setiap hubungan yang baik, komunikasi terbuka mutlak penting. Demikian juga, Bapa kita di Surga ingin kita berbicara kepada-Nya setiap saat. Berdoa tidak selalu harus pada waktu yang telah

ditentukan. Sebaliknya, kita dapat menolong anak mengucapkan doa pendek setiap kali diperlukan.

Contohnya, beberapa bulan yang lalu, kami menerima telepon yang memberitahukan bahwa Harmony, nenek Anna, jatuh dan tulang pinggangnya patah. Dengan segera, kami memberitahu Anna kecil dan kami berdoa untuk Harmony. Kami juga berdoa untuk Harmony setiap kali kami mengucap syukur atau pada waktu doa malam keluarga. Suatu hari, kira-kira lima minggu setelah Harmony jatuh, kami memberitahu Anna bahwa kami akan mengunjungi Harmony. Anna segera bereaksi dengan berkata, "Oh, Harmony jatuh dan pinggangnya terluka (sambil menggosok pinggangnya). Kita harus berdoa untuknya." Pada saat itu juga dia berlutut dan mengucapkan doa pendek untuk neneknya. Saya dan suami merasa heran dan sangat bersyukur atas pelajaran yang baru dipelajarinya.

Cara lain untuk lebih menanamkan kehidupan doa pada anak adalah dengan menceritakan kisah-kisah tentang doa itu sendiri. Anak saya yang berumur tiga tahun selalu menyukai kisah-kisah Alkitab yang saya ceritakan dari Alkitab Bergambar. Saya menyederhanakan cerita-cerita itu

agar berfokus pada pengajaran-pengajaran utamanya, menunjukkan bahwa orang-orang di dalam Alkitab berdoa sama seperti kita. Selain cerita Alkitab, anak-anak juga menyukai kisah-kisah dalam kehidupan nyata saat ini. Kita dapat menceritakan tentang kesaksian kita sendiri maupun orang lain. Jika saya tidak mempunyai kesaksian untuk diceritakan kepada Anna, kadang-kadang saya juga bercerita tentang bagaimana doa menolong seorang anak kecil yang sama seperti dia.

MEMBANGUN RUTINITAS

Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu. (Ul. 6:8-9)

Anak-anak sangat memerlukan rutinitas. Cobalah memulai kebiasaan doa sedini mungkin. Saya mulai mengajarkan bayi saya yang baru lahir untuk mengucap syukur sebelum makan dengan memegang tangan kecilnya sambil berkata, "Di dalam nama Tuhan Yesus kami berdoa. Terima kasih, Yesus, karena memberikan bayi ini susu untuk diminum. Haleluya! Amin."

Ketika Anna mulai makan di kursi yang tinggi, saya memastikan bahwa dia melipat tangannya dan menundukkan kepala ketika saya mengucap syukur atas makanannya. Dia akan ikut dalam doa dan mengucapkan "Amin" tepat setelah dia mendengar kata isyarat "kamsahamnida" sebelum akhir doa. Memang pernah pula di suatu masa, Anna menolak untuk ikut berdoa. Tetapi kemudian, setelah dia melewati masa-masa tersebut, dia malah menjadi "polisi doa" – dia memastikan setiap orang yang ada di meja ikut berdoa atau dia akan memerintahkan, "Berdoa!"

Keluarga kami juga mengadakan "ritual" malam sebelum tidur. Kami semua



berlutut dan mendengarkan ayah berdoa, bersyukur kepada Tuhan atas hari ini dan memohon agar Dia memberikan tidur yang nyenyak kepada kami dan orang-orang yang kami kasihi. Sekarang, ketika kami melakukan doa yang sama setiap malam, anak kami yang berumur tiga tahun dapat menyebutkan nama-nama orang yang sedang kami doakan. Kadang-kadang dia akan menambahkan nama kedua anjing nenek ke dalam daftar doa. Setelah kami berdoa, kami menyanyikan lagu Barney yang berjudul "I Love You" sebelum kami saling memberikan ciuman selamat malam.

5 "P" UNTUK ANAK YANG BERDOA

Tidak ada cara yang dapat menjamin bahwa anak akan suka berdoa, tetapi saya akan menyarankan beberapa prinsip untuk saling memotivasi. Saya menyebutnya 5 P untuk anak yang berdoa: Latihan (Practice), Kesabaran (Patience), Pujian (Praise), Kesenangan (Pleasantness), dan Doa (Prayer).

Latihan (Practice). Sama seperti semua ketrampilan, anak memerlukan latihan sebelum dapat menguasainya. Orang tua harus memberikan kesempatan sepenuhnya kepada anak untuk berlatih tanpa merasa takut dicemooh atau dimarahi. Mulailah dengan tugas-tugas sederhana seperti ikut mengucapkan "Amin" di akhir doa. Perlahan-lahan beralih kepada doa pendek "ulangi setelah Mama!" Lalu, ketika anak menguasai lebih banyak kosa kata dan mengerti, biarkan anak mengucapkan sendiri doanya.

Kesabaran (Patience). Bayangkan bahwa Anda akan menghadapi situasi di mana anak tidak mau berdoa, menertawakannya, tidak mau bekerja sama, dan hal-hal semacam itu. Orang tua harus memohon kesabaran setiap hari dari Tuhan untuk memberinya kekuatan hati, terutama ketika anak semakin mandiri seiring dengan pertambahan usia. Ingatkan diri Anda bahwa Tuhan tidak akan

tersinggung karena perbuatan anak Anda yang masih kecil yang tidak taat pada waktu berdoa. Cepat atau lambat, badut kecil Anda akan belajar untuk berdoa dengan sungguh-sungguh. Kuncinya adalah jangan menyerah!

Pujian (Praise). Adalah tindakan yang baik memuji anak terhadap setiap usahanya dalam menyembah Tuhan. Anak akan berhasil bila mendapat dukungan yang bersifat positif. Aspek lain dari pujian adalah dalam bentuk musik. Anak-anak suka menyanyikan lagu pujian. Jangan lupa bahwa pujian juga merupakan bentuk penyembahan yang penting.

Kesenangan (Pleasantness). Ingatlah untuk membuat doa, ataupun kegiatan penyembahan lainnya, sedapat mungkin menyenangkan anak-anak. Jangan menjadikan doa sebagai tugas ataupun sesuatu yang membosankan. Pada waktu berada di meja untuk makan malam, kami membiarkan Anna memutuskan siapa yang harus mengucapkan syukur – dia sendiri atau orang lain. Pada waktu doa malam, kami menganggap sebagai suatu hal yang baik bila setiap anggota keluarga dapat ikut berdoa. Seringkali kreativitas sangat membantu.

Berdoa (Prayer). Yang terakhir, tetapi yang paling penting, kita orang tua haruslah yang pertama-tama menjadi prajurit-prajurit doa. Anak-anak kita harus tahu bahwa kita berdoa untuk mereka, tidak peduli berapa pun usia mereka.

Saya harus mengakui bahwa, seringkali saya dan suami merasa kami sepenuhnya buta dalam tugas orang tua ini. Tetapi kami tahu bahwa Tuhan Yesus adalah penasihat dan teladan kita yang terbaik. Kami juga sangat bersyukur karena mempunyai kesempatan untuk belajar bersama dengan anak-anak kami setiap hari. Semoga Tuhan senantiasa memberikan kita kesabaran dan hikmat yang diperlukan untuk membimbing anak-anak masuk ke dalam kehidupan doa.



■ Richard Solgot – Tampa, Florida, USA

DIPANGGIL KELUAR DARI DUNIA

Saya dibesarkan di sebuah keluarga dengan tradisi kepercayaan yang usianya sudah amat tua, yang dimulai sejak awal tahun 1600-an di Perancis, dan saya dididik dalam sekolah dengan basis kepercayaan tersebut. Meskipun demikian, selama bertahun-tahun saya merasakan suatu kehampaan dalam hati saya. Saya merasa bahwa ada sesuatu yang hilang, bahwa ada suatu kekosongan dalam hidup saya, tetapi saya tidak dapat memastikan apakah itu.

Ketika saya bergabung dalam kemiliteran, saya melepaskan kepercayaan saya dan tidak lagi pergi ke gereja sesering yang biasa saya lakukan. Tetapi bersyukur kepada Tuhan karena ketika saya menikah, istri saya, seorang anggota Gereja Yesus Sejati, dengan sabar menunggu dan mencururkan banyak air mata dalam doanya untuk saya. Setelah lima belas tahun, Tuhan akhirnya mulai bekerja dalam

hati saya. Dia mulai menunjukkan apa yang saya butuhkan untuk mengisi kekosongan dalam diri saya.

Keluarga saya mulai mengadakan pemahaman Alkitab di rumah kami setiap hari Sabat pagi. Anak-anak saya telah dibaptis di Gereja Yesus Sejati, dan saya tidak berkeberatan dengan keinginan istri saya untuk meningkatkan kehidupan kerohanian mereka. Istri saya dan anak

saya, Randy, telah menerima Roh Kudus dan berdoa dalam bahasa lidah, dan meskipun saya tidak keberatan mereka berdoa dengan cara demikian, namun saya tidak dapat memaksa diri untuk memohon karunia ini. Saya merasa bahwa saya perlu berpegang pada kepercayaan lama saya dan berdoa dengan cara yang telah diajarkan kepada saya.

Setelah menyelesaikan pelajaran Alkitab pagi hari kami, saya akan berlutut, dan istri saya akan meminta saya untuk berdoa dengan nyaring. Tetapi saya akan berkata, "Tidak, saya akan berdoa dengan cara saya." Jadi saya berdoa dengan bahasa akal, dalam hati. Saya mengucapkan bermacam-macam doa yang pernah diajarkan kepada saya dulu.

Penglihatan Pertama

Saya berdoa seperti ini selama beberapa waktu sampai suatu Sabtu pagi, ketika sesuatu terjadi. Kami telah merencanakan untuk pergi ke Gereja Yesus Sejati di Pasifica, California, untuk menghadiri kebaktian kebangunan rohani. Istri saya ingin agar anak kami yang paling kecil, Sean, yang saat itu masih bayi, dibaptis. Saya berulang kali berkata, "Oke, kita tentu akan pergi." Tetapi dalam hati saya sama sekali tidak ingin pergi. Saya berusaha mencari alasan untuk menghindar, sehingga mereka dapat pergi sendiri dan saya bisa tinggal di rumah. Karena saya masih berada dalam kemiliteran, saya pikir saya dapat berbohong dan mengatakan bahwa permohonan saya untuk liburan belum disetujui. Tetapi Tuhan tahu hati kita, dan Dia tahu apa yang terbaik untuk kita. Sekali Tuhan memilih Anda, tidak akan ada jalan kembali.

Ketika kami berlutut untuk berdoa pagi itu, istri saya berkata lagi kepada saya, "Ayolah, kenapa kau tidak berdoa dengan suara keras saja? Bilang saja 'Haleluya, puji Tuhan!' Katakan dengan

suara keras, terus berulang-ulang." Tetapi saya berkata, "Tidak, jangan ganggu aku, aku tidak akan berdoa dengan cara itu. Aku akan berdoa dengan caraku sendiri."

Tapi begitu kami berlutut untuk berdoa, saya mengalami sesuatu yang tidak pernah saya alami sebelumnya. Kalau Anda memberitahukan bahwa saya akan mengalami pengalaman seperti itu, saya tidak akan percaya.

Ketika saya berlutut untuk berdoa, Tuhan memberi saya penglihatan. Saya melihat diri saya sedang berlutut dalam sebuah lingkaran cahaya, dan di tepi lingkaran ada enam sosok yang mengenakan jubah biarawan, dengan kerudung menutupi muka mereka. Di tangan mereka ada pedang yang menyala-nyala. Dan mereka bergerak mendekati saya.

Saya tidak pernah mengalami hal seperti ini sebelumnya, jadi hal pertama yang saya lakukan adalah membuka mata. Tetapi ketika saya membuka mata, saya tidak melihat hal yang aneh. Kemudian saya menutup mata, dan penglihatan itu kembali lagi. Hal ini menakutkan saya. Saya teringat akan pelajaran Alkitab kami bahwa kita dapat mengusir setan dalam nama Yesus, jadi saya berkata, "Haleluya, dalam nama Tuhan Yesus Kristus, setan pergilah!" Saya tidak menyadari bahwa saya mengatakannya dengan suara yang keras. Keluarga saya yang memberitahu saya kemudian.

Tiba-tiba keenam sosok gelap itu digantikan oleh enam sosok putih yang agung. Saya merasa sangat hangat dan tersentuh, sangat aman dan tenteram. Pada saat itu doa berakhir.

Saya tidak ingin menceritakan penglihatan ini kepada keluarga saya, karena hal ini sungguh-sungguh aneh dan baru bagi saya. Tetapi keluarga saya tahu bahwa sesuatu telah terjadi, karena mereka mendengar saya berseru "Haleluya!" dengan nyaring. Jadi mereka

bertanya, "Ayah, apa yang terjadi?" Saya berkata, "Oh, tak ada apa-apa." Tetapi mereka berkata, "Tidak, pasti ada! Ayah meneriakkan 'Haleluya' terus-menerus, beberapa kali." Kemudian saya menceritakan apa yang saya lihat, dan istri saya berkata, "Tuhan sedang berusaha memberitahumu sesuatu. Kita perlu berdoa lagi."

Penglihatan Kedua

Begitu saya berlutut untuk berdoa lagi, penglihatan yang lain datang. Dalam penglihatan ini, saya melihat diri saya berada dalam sebuah kapal kayu tua, seperti kapal-kapal di zaman Alkitab. Kapal itu dan lautan di sekitarnya sedang terbakar. Saya amat takut; saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan.

Saya memandang ke kejauhan dan melihat sebuah pulau hijau yang indah. Kemudian saya melihat bahwa keluarga saya sedang berdiri di pulau itu, dan istri saya sedang menggendong putra bungsu kami. Mereka memberi isyarat agar saya bergabung dengan mereka. Tetapi saya berpikir, bagaimana saya dapat bergabung dengan mereka? Lautan sedang terbakar, kapalnya sedang terbakar, dan tidak ada jalan agar saya dapat mencapai mereka.

Kemudian tiba-tiba saya mendengar sebuah suara berkata, "Carilah maka kamu akan menemukan, mintalah maka kamu akan menerima, dan ketuklah maka pintu akan dibukakan bagimu." Saya memandang ke arah pulau itu, dari mana suara itu berasal, dan di belakang keluarga saya ada satu sosok putih yang indah. Saya tidak dapat melihat wajah-Nya, tetapi saya tahu bahwa itu adalah Tuhan Yesus.

Dia berdiri di belakang mereka, merangkulkan tangan-Nya pada mereka. Rasa takut saya hilang, dan saya melihat diri saya pergi melalui laut yang terbakar itu. Begitu saya tiba, saya mulai menangis seperti seorang bayi. Doa berakhir pada saat itu.

Saya menangis selama 30 atau 40 menit setelah itu. Istri saya beberapa kali menanyakan apa yang saya lihat, dan saya menceritakan penglihatan itu kepadanya. Dia bertanya, "Menurutmu apa yang ingin disampaikan Tuhan kepadamu?" Saya berkata, "Kita akan pergi ke San Fransisco. Kita perlu pergi dan aku perlu dibaptis untuk pengampunan dosaku."

Karunia Roh Kudus

Jadi kami pergi ke California untuk menghadiri kebaktian kebangunan rohani. Saya sebelumnya tidak pernah mengalami begitu banyak orang yang berdoa dalam bahasa lidah, dengan begitu banyak sukacita dan begitu banyak air mata tercurah, seperti yang saya alami dalam doa pagi pertama kebaktian kebangunan rohani itu. Hal itu sangat menghibur saya. Saya benar-benar dapat merasakan Roh Kudus bekerja, bukan hanya di antara jemaat, tetapi juga dalam diri saya. Saya dapat merasakan diri saya digerakkan oleh Roh Kudus.

Putri saya, saat itu berusia tiga belas tahun, menerima Roh Kudus waktu doa pagi itu. Ketika saya melihat wajahnya dan betapa berseri-serinya dia, dan ketika saya mendengar kesaksiannya tentang betapa bahagia dan sukacitanya dia, saya membuat sebuah tekad bahwa hal ini adalah sesuatu yang harus saya alami sendiri.

Jadi waktu doa berikutnya, di penghujung sore, saya datang ke baris terdepan untuk berdoa. Begitu berdoa, saya berusaha untuk berkonsentrasi pada Tuhan Yesus di kayu salib dan pada semua penderitaan yang Ia tanggung untuk saya. Saya memikirkan semua dosa yang telah saya perbuat dalam hidup saya, dan merendahkan diri di hadapan-Nya untuk memohon pengampunan dari-Nya.

Pendeta datang untuk menumpangkan tangan pada saya waktu berdoa. Begitu tangannya hampir

menyentuh kepala saya, hawa panas dari tangannya mulai meresap ke dalam hati saya. Saya mulai berkeringat, dan suatu cahaya putih yang mulia bersinar melalui sisi kanan kepala saya dan turun ke dalam hati saya. Ketika cahaya itu keluar lagi, segala masalah, kesedihan, dan keputusan saya ikut dibawa keluar.

Saya mulai menangis dan berkata-kata dalam bahasa lidah yang tidak dapat dimengerti. Lidah saya mulai berputar, dan saya tahu bahwa Roh Kudus memenuhi saya. Saya tidak pernah mengalami hal seperti ini sebelumnya. Saya memuji Tuhan dan sangat berterimakasih atas karunia Roh Kudus-Nya yang begitu berharga.

Dari Hamba Menjadi Teman

Selama hari-hari terakhir minggu itu sebelum saya dibaptis, setan mulai bekerja dengan hebat untuk mencegah saya melakukan apa yang saya tahu adalah kehendak Tuhan. Saya mulai mengalami sakit kepala yang paling parah dan memuakkan setiap hari. Ada saat-saat saya tidak dapat tidur dan bahkan tidak dapat membuka mata. Bersyukur pada Tuhan, istri saya menyadari apa yang sedang terjadi. Dengan lembut, tapi tegas, dia membujuk saya pergi ke aula untuk mengikuti pelajaran. Secara berangsur-angsur, setelah tiga hari, sakit kepala saya hilang, dan dengan bantuan Allah peperangan melawan setan itu dapat dimenangkan.

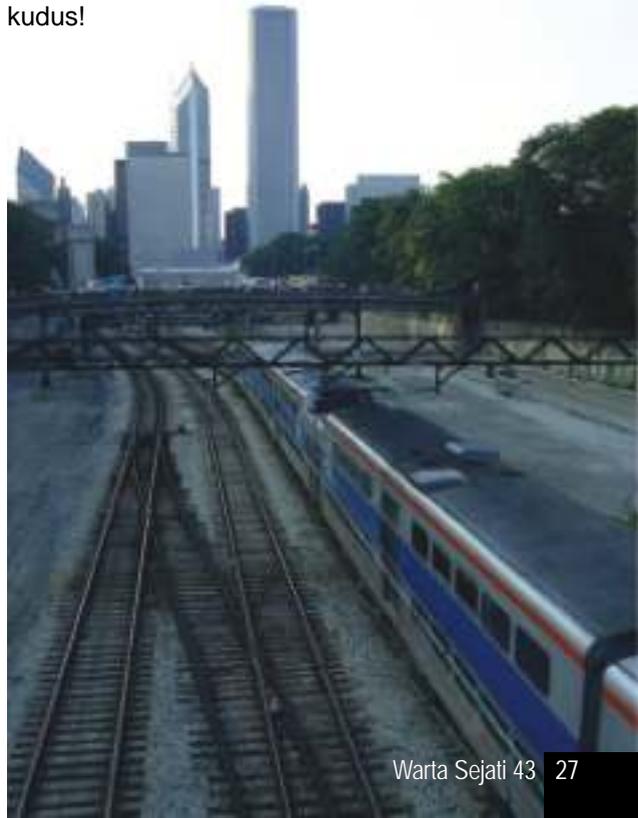
Putra saya dan saya dibaptis pada tanggal 5 Juli 1985 di Lautan Pasifik, dan sejak saat itu hidup kami dipenuhi dengan berkat-berkat yang tiada henti. Kami juga mengalami pencobaan dan kesengsaraan, tapi kami tahu bahwa Tuhan Yesus ada bersama kami, dan Dia membimbing kami dalam setiap langkah kehidupan kami. Melalui Dia, semua dosa kami telah dihapuskan, kehidupan kekal kami ada dalam tangan-Nya, dan suatu hari nanti

kami akan bersama dengan Dia di surga.

Sungguh merupakan berkat dan sukacita yang besar untuk mengetahui bahwa Tuhan telah memanggil saya dari dunia untuk menjadi teman-Nya. Dalam Yohanes 15:15-16, Tuhan Yesus berkata,

“Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu, apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang Kudengar dari Bapa-Ku. Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu.”

Saya memuji dan amat bersyukur kepada Tuhan Yesus atas anugerah kasih-Nya yang begitu indah. Biarlah segala kemuliaan hanya bagi nama-Nya yang kudus!





■ AWS – Garden Grove, California, USA

SI PEREMPUAN DAN ORANG FARISI

Dalam peristiwa yang dicatat dalam Lukas 7:36-50, seorang perempuan dengan latar belakang yang tidak jelas memasuki rumah seorang Farisi, tempat Yesus sedang diundang makan, dan mengurapi kaki-Nya dengan minyak wangi. Bertentangan dengan keinginan orang-orang, perempuan bereputasi buruk tersebut memperoleh perkenan Yesus, tetapi orang Farisi yang terhormat mendapatkan teguran dari Yesus dan pelajaran tentang kasih dan pengampunan.

Apa yang dapat kita pelajari dari perempuan ini yang, dari antara semua orang, menemukan penerimaan Tuhan?

MENYADARI DOSA KITA SENDIRI Si Perempuan Menyadari Dosanya

Dalam perikop ini, perempuan ini dua kali disebut sebagai “orang berdosa”, dan Yesus sendiri menyatakan bahwa ia punya banyak dosa. Bila Alkitab menyebut seorang perempuan sebagai orang berdosa, biasanya perempuan itu adalah pelacur atau pezinah. Orang Farisi menghindari perempuan seperti itu, karena mereka tidak bergaul dengan orang-orang berdosa. Nyatanya, arti dari kata Farisi adalah “yang dipisahkan”. Para ahli Taurat dan orang Farisi bahkan mengecam Yesus karena makan bersama orang-orang berdosa (Mrk. 2:16-17).

Dari kenyataan ini kita dapat menarik kesimpulan bahwa perempuan ini datang ke rumah si orang Farisi sebagai tamu yang tidak diinginkan. Mengapa perempuan ini berani menghadapi cemoohan orang Farisi dan datang ke rumahnya tanpa diundang? Karena dia punya perkara teramat penting yang harus dilakukan – mencari penerimaan dan pengampunan Yesus.

Dahulu ia adalah seorang pendosa. Dia mengetahui hal ini, dan demikian juga semua orang lain. Ia mungkin mendengar tentang “Anak Manusia” yang memiliki “kuasa untuk mengampuni dosa di bumi”, yang berteman dengan para pemungut cukai, menjamah penderita kusta, dan menyembuhkan yang sakit. Mungkin ia berpikir pasti ada cara untuk menghapus masa lalunya yang kelam dan untuk menjalani kehidupan yang baru. Jadi ia datang kepada Yesus, menangisi segala dosanya di kaki-Nya, menyeka kaki-Nya dengan rambutnya, dan mengurapi kaki-Nya dengan minyak.

Orang Farisi Tidak Melakukannya

Ketika orang Farisi melihat hal ini, dia membatin, “Jika Ia ini nabi, tentu Ia tahu perempuan macam apa yang menjamahnya ini”. Sangat menarik bagaimana si orang Farisi langsung memusatkan perhatian pada dosa perempuan ini, bukannya pada perbuatan indah yang dilakukannya terhadap Yesus. Yang dapat dipikirkannya hanyalah, “Perempuan ini adalah orang berdosa. Ia tidak boleh menjamah Yesus.”

Tetapi apakah si orang Farisi sendiri sama sekali tidak punya kesalahan? Walaupun mereka punya kedudukan terhormat di masyarakat, Yesus menyebut orang-orang Farisi “kuburan yang dilabur putih, yang sebelah luarnya memang bersih tampaknya, tetapi yang sebelah dalamnya penuh tulang belulang dan pelbagai jenis kotoran” (Mat. 23:27).

Dari luar, mereka tidak pernah lalai menjalankan semua hukum Musa, tapi di dalamnya, mereka penuh dengan kemunafikan, kesombongan, dan kejahatan. Yesus menyatakan semua kepura-puraan mereka apa adanya – mereka sama sekali tidak kudus, malah ternyata jahat, karena hati mereka tidaklah benar terhadap Tuhan.

Di mata Tuhan, orang-orang Farisi juga berdosa. Satu-satunya perbedaan antara si perempuan dan si orang Farisi adalah dosa perempuan tersebut terlihat, sedangkan dosa orang Farisi tidak. Tetapi si perempuan berbeda dari orang Farisi karena ia menyadari dosanya dan kebutuhannya akan pengampunan, sedangkan orang Farisi buta akan dosanya sendiri dan hanya dapat melihat dosa orang lain.

Menguji Diri Sendiri dan Mengikuti Yesus

Inilah sesuatu yang dapat kita pelajari dari perempuan ini: menyadari dosa kita dan kebutuhan kita akan pengampunan. Seringkali, kita lebih menyerupai orang

Farisi – buta akan kesalahan-kesalahan kita tapi punya penglihatan yang sempurna kalau menyangkut kesalahan-kesalahan orang lain.

Sebagai suami atau istri, kita mengeluhkan pasangan yang tidak memahami kita dan berkomunikasi dengan kita. Sebagai karyawan, kita melihat rekan kerja yang datang terlambat dan pulang kantor lebih awal. Sebagai jemaat, kita melihat saudara yang tidak memegang hari Sabat atau saudari yang mengendap-endap karena terlambat. Dalam hati, kita mungkin diam-diam berpikir, “Puji Tuhan aku tidak seperti itu.”

Jika kita mendapati diri kita bersikap seperti ini, kita harus menyadari bahwa kita sedang berurusan dengan bidang yang berbahaya. Hasil alami dari tidak menyadari dosa sendiri ialah kita mulai berpikir bahwa kita lebih baik daripada yang sebenarnya, dan kita mulai meremehkan orang lain.

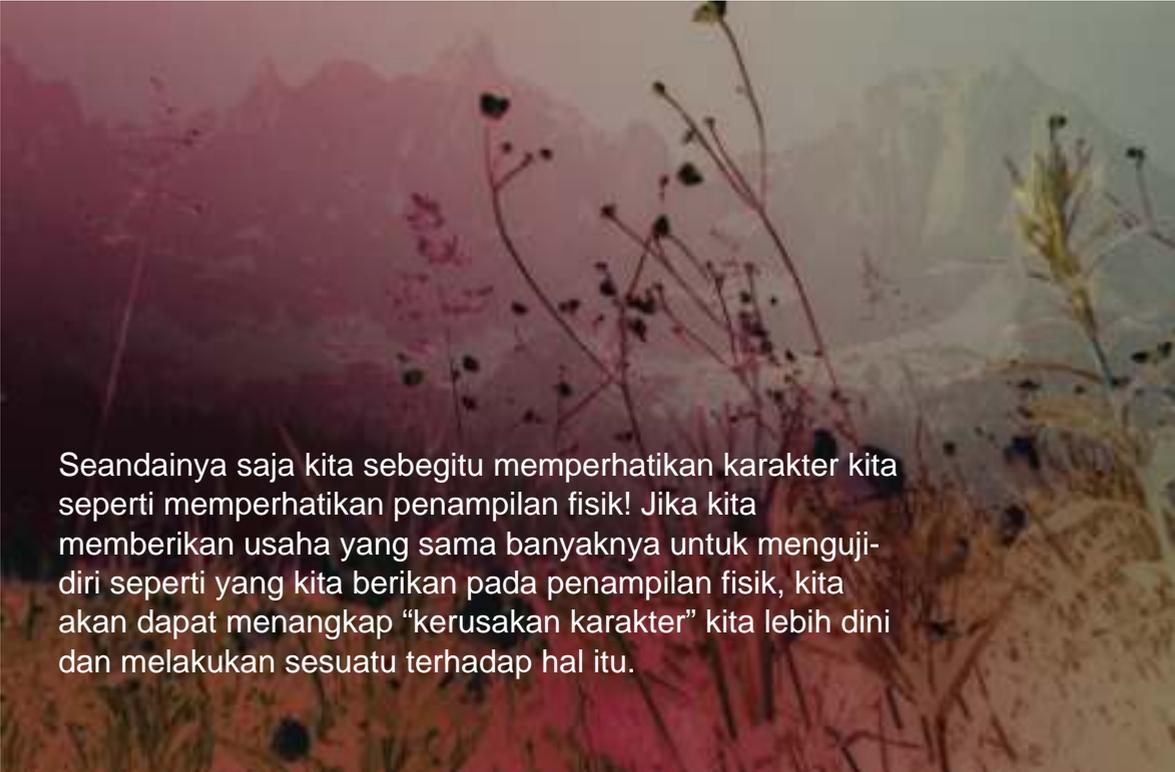
Jadi apa yang harus kita lakukan agar jadi lebih mirip perempuan ini dan kurang menyerupai orang Farisi?

Hal pertama yang harus kita lakukan adalah senantiasa menguji diri kita sendiri.

Kebanyakan dari kita cukup memperhatikan penampilan; kita melihat adanya noda di wajah, tahi lalat di lengan, atau uban. Kita ingin menyingkirkan segala sesuatu yang tidak sedap dipandang atau jelek.

Seandainya saja kita sebegitu memperhatikan karakter kita seperti memperhatikan penampilan fisik! Jika kita memberikan usaha yang sama banyaknya untuk menguji-diri seperti yang kita berikan pada penampilan fisik, kita akan dapat menangkap “kerusakan karakter” kita lebih dini dan melakukan sesuatu terhadap hal itu.

Hal kedua yang harus kita lakukan adalah memusatkan perhatian pada diri sendiri dan meningkatkan hubungan kita



Seandainya saja kita sebegitu memperhatikan karakter kita seperti memperhatikan penampilan fisik! Jika kita memberikan usaha yang sama banyaknya untuk menguji-diri seperti yang kita berikan pada penampilan fisik, kita akan dapat menangkap “kerusakan karakter” kita lebih dini dan melakukan sesuatu terhadap hal itu.

dengan Tuhan, bukannya memusatkan perhatian pada orang lain. Kita semua cenderung mudah dialihkan oleh orang-orang di sekitar kita; bahkan Rasul Petrus pun mengalami masalah yang sama.

Pada percakapan terakhir mereka, Yesus memberitahu Petrus bahwa ia akan mati bagi Tuhan dan memerintahkan, "Ikutlah Aku". Lalu Petrus, karena melihat "murid yang dikasihi Yesus" mengikuti mereka, berkata kepada Yesus, "Tapi Tuhan, apakah yang akan terjadi dengan dia ini?" Jawab Yesus kepadanya, "Jikalau Aku menghendaki, supaya ia tinggal hidup sampai Aku datang, itu bukan urusanmu. Tetapi engkau: ikutlah Aku" (Yoh. 21:20-22).

Kita juga cenderung mengajukan pertanyaan yang sama: "Tuhan, bagaimana dengan saudara yang tidak mematuhi perintah-Mu ini?" "Bagaimana dengan saudari yang hidup dalam dosa itu?" Tapi Yesus berkata kepada kita, "Itu bukan urusanmu. Tetapi engkau: ikutlah Aku." Kita tidak perlu mencemaskan apa yang dilakukan (atau tidak dilakukan) oleh orang-orang di sekitar kita. Tanggung jawab kita yang pertama dan paling utama ialah mengikuti Yesus.

MENCARI PENERIMAAN TUHAN

Selama pelayanan Yesus, banyak orang yang mencari Yesus untuk memperoleh "anugerah" makanan, kesembuhan, dibebaskan dari roh jahat, dan lain-lain. Tetapi perempuan ini adalah satu di antara sedikit orang yang meminta pengampunan dari Dia. Ia bersedia masuk ke rumah orang Farisi tanpa diundang dan menghadapi penolakan tuan rumah (dan

mungkin juga tamu lainnya) semuanya itu untuk memperoleh penerimaan Yesus. Sebaliknya, tujuan orang-orang Farisi adalah mencari pujian dari manusia. Yesus berkata,

"Semua pekerjaan yang mereka lakukan hanya dimaksud supaya dilihat orang... Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu menelan rumah janda-janda sedang kamu mengelabui mata orang dengan doa yang panjang-panjang. Sebab itu kamu pasti akan menerima hukuman yang lebih berat."
(Mat. 23:4-7, 14)

Kita mungkin berkata, "Siapa peduli apa pendapat orang?" tetapi di dalam hati, kita sungguh peduli. Tak ada seorang pun yang ingin dicemooh atau dianggap aneh; setiap orang ingin diterima dan dihargai.

Sampai tingkat tertentu, kita semua bergumul antara berjuang memperoleh penerimaan Tuhan dan berjuang memperoleh penerimaan manusia. Kita mungkin berkata, "Siapa peduli apa pendapat orang?" tetapi di dalam hati, kita sungguh peduli. Tak ada seorang pun

yang ingin dicemooh atau dianggap aneh; setiap orang ingin diterima dan dihargai.

Banyak masyarakat digerakkan oleh "apa pendapat orang". Tetapi sebagai anak-anak Tuhan, kita harus senantiasa mencari penerimaan dan perkenan Tuhan dalam segala yang kita lakukan. Kita harus berhenti melihat orang lain dan sebagai gantinya mulai melihat pada Tuhan.

Orang-orang Farisi jatuh ke dalam perangkap kerendahan hati palsu yang berbahaya dan menggunakannya untuk memperoleh pujian dari manusia. Ini adalah sesuatu yang perlu kita perhatikan baik-baik. Di antara kita mungkin ada yang

menerima tanggung jawab tertentu di gereja, entah sebagai guru pendidikan agama, pengkhotbah, atau koordinator pekerjaan kudus.

Kadang-kadang kita memperoleh pujian atas pekerjaan yang kita lakukan. Bahayanya adalah kalau kita mulai melakukan pekerjaan itu bukan untuk memperoleh penerimaan Tuhan ataupun bagi kemuliaan-Nya tetapi untuk memperoleh pujian dari manusia. Hanya kita yang mengetahui hal ini jauh di dalam hati kita – tak ada seorang pun kecuali Tuhan yang mengetahui motivasi sesungguhnya mengapa kita melakukan hal-hal tertentu.

Kita perlu senantiasa meminta agar Tuhan memperbaharui hati kita sehingga kita sungguh-sungguh melayani Dia demi kemuliaan dan penerimaan-Nya. Ini bukanlah sesuatu yang dapat kita ubah dari luar; ini perlu kita ubah dari dalam, dari hati kita. Dan hal ini tidak dapat kita lakukan dengan kekuatan sendiri; kita perlu meminta agar Tuhan mengubah hati kita. Itulah sebabnya Raja Daud senantiasa berdoa, “Jadikanlah hatiku tahir, ya Allah, dan perbaharuilah batinku dengan roh yang teguh” (Mzm. 51:12). Kita perlu meminta agar Tuhan menciptakan keinginan dalam diri kita untuk menjalani kehidupan yang dikenan-Nya.

MEMPERSEMBAHKAN MILIK KITA YANG PALING BERTAMBAH KEPAADA YESUS

Perempuan ini membawa “sebuah buli-buli pualam berisi minyak wangi” untuk mengurapi Yesus. Kemungkinan besar, minyak tersebut adalah minyak narwastu, sejenis wewangian yang sangat mahal. Minyak narwastu biasanya diimpor dari India dalam kotak-kotak pualam (Kamus Alkitab Bergambar Nelson, hal. 1009). Harga satu buli-buli minyak narwastu bisa sampai setara dengan upah kerja setahun (Yoh. 12:5).

Pada masa itu, jika seorang tamu istimewa berkunjung, tuan rumah kadang-kadang mengurapi kepala si tamu dengan minyak. Yang luar biasa dari tindakan perempuan ini adalah ia menggunakan minyak yang sangat berharga ini bukan pada kepala Yesus, melainkan pada kaki-Nya. Ia bukan hanya merendahkan dirinya dengan membasuh kaki Yesus, ia juga menggunakan miliknya yang paling berharga – rambut dan minyak wangi mahal untuk menyeka dan mengurapi kaki-Nya, bagian tubuh-Nya yang paling rendah.

Sebaliknya, si orang Farisi bahkan tidak menawarkan keramahan yang paling mendasarkan sekalipun kepada Yesus (Luk. 7:44-46): tidak ada air untuk kaki-Nya, tidak ada ciuman, dan tidak ada minyak untuk kepala-Nya. Pada saat itu, telah tumbuh perlawanan dari pihak ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, dan tujuan orang-orang Farisi “mungkin adalah untuk menjerat Yesus dan bukannya belajar dari Dia” (Alkitab Telaah NIV, hal. 1550).

Bagaimana dengan kita? Yesus telah memberikan milik-Nya paling berharga – nyawa-Nya sebagai tebusan bagi dosa kita. Sebagai balasannya sudahkah kita memberikan milik yang paling berharga dalam hidup kita kepada-Nya, atau apakah kita meninggalkan Dia di pinggir jalan, bahkan menyambut-Nya ke dalam hidup kita pun tidak kita lakukan?

Kita semua perlu bertanya pada diri sendiri, apa yang paling berharga dalam hidup kita? Uang, materi, waktu, rencana masa depan, atautah keinginan kita?

Tuhan tahu bahwa dalam hati kita ada ruang yang hanya cukup bagi satu “hal yang paling berharga”. Jika itu bukan Yesus, tentulah sesuatu yang lain.

Belum tentu semua hal ini tidak baik, namun ketika semua hal ini mulai mengambil tempat Tuhan dalam hati dan kehidupan kita, mereka menghalangi kita berjalan bersama Tuhan. Tuhan tahu bahwa dalam hati kita ada ruang yang hanya cukup bagi satu "hal yang paling berharga". Jika itu bukan Yesus, tentulah sesuatu yang lain.

Itulah sebabnya Yesus berkata bahwa kita tidak dapat melayani Tuhan dan mamon (uang) sekaligus. Dengan pengertian yang sama, kita tidak dapat sekaligus melayani Tuhan dan sesuatu yang lain – rencana, keinginan, hubungan, ataupun harta milik kita.

Yesus memberitahukan rahasia kehidupan, makna hidup yang sesungguhnya kepada kita: "Karena barangsiapa mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku dan karena Injil, ia akan menyelamatkannya" (Mrk. 8:35). Intinya, kita perlu menyerahkan hidup kita kepada Yesus dan hidup bagi Dia. Inilah rahasia untuk memperoleh kehidupan kekal. Jika kita hidup bagi Yesus sekarang, kita akan memperoleh kehidupan kekal sebagai balasannya.

Itu adalah satu investasi yang bagus.

BANYAK BERBUAT KASIH

Pada akhir kejadian ini Yesus menggambarkan satu fenomena menarik, "Sebab itu Aku berkata kepadamu: Dosanya yang banyak itu telah diampuni, sebab ia telah banyak berbuat kasih. Tetapi orang yang sedikit diampuni, sedikit juga ia berbuat kasih" (Luk. 7:47). Perempuan ini banyak berbuat kasih, dan karena itu Tuhan mengampuni dosanya yang banyak. Tetapi barangsiapa yang diampuni dosanya sedikit, sebagai balasannya, sedikit pula berbuat kasih. Mereka yang menyadari besarnya dosa mereka akan lebih bisa balas mengasihi Yesus. Tetapi mereka

yang tidak merasa punya banyak dosa yang perlu diampuni akan merasa sukar mengasihi Yesus (dan orang-orang di sekitar mereka).

Mudah sekali bersikap membenarkan diri sendiri dan memandang rendah orang lain yang masih bergumul dalam dosa kalau kita yakin bahwa kita menjalankan perintah-Nya. Tetapi penting bagi kita untuk tidak hanya melakukan tindakan-tindakan yang terlihat dari luar, namun juga memiliki hati yang mengasihi.

Untuk mencapai hal ini, kita dapat belajar dari kebaikan perempuan ini. Yesus berkata kepada perempuan tersebut, "Imanmu telah menyelamatkan engkau. Pergilah dengan selamat!" (Luk. 7:50).

Pada hari ini, kita juga akan diselamatkan jika kita menyadari dosa kita, mencari perkenan Tuhan, dan mempersembahkan yang terbaik kepada-Nya. Kiranya Tuhan Yesus memenuhi kita dengan Roh Kudus-Nya sehingga kita dapat mengakhiri pertandingan rohani ini dalam kemenangan. Biarlah segala pujian dan kemuliaan hanya bagi nama Yesus.

Renungan:

Mengapa Yesus berkenan kepada perempuan yang mengurapi kaki-Nya dan bukan orang Farisi? Apa yang telah dipersembhkannya kepada Yesus yang sedemikian berharga, dan apa yang dapat kita pelajari dari semua tindakannya? Apakah Anda telah mempersembahkan milik Anda yang paling berharga kepada Tuhan?

Dalam Sepatu Penginjilan

■ Joshua Koh – Singapore



Jika saya harus mengatakan sesuatu tentang perjalanan penginjilan kami ke Kenya, saya akan mengatakan bahwa perjalanan tersebut terlalu singkat. Walaupun perjalanan selama satu minggu di bulan Juni 2000 itu sangat singkat, perjalanan itu memberikan dampak bagi saya dan orang lain yang tergabung dalam kelompok penginjilan kami, yang terdiri dari dua saudari dan satu saudara dari Skotlandia dan tiga saudara dari Singapura.

KISUMU

Jenis Kapel yang Berbeda

Pada hari Sabat pertama kami di Kenya, kami menempuh jarak lima jam bermobil dari ibukota, Nairobi, ke sebuah kota bernama Kisumu. Di Kisumu ada beberapa jemaat tapi belum ada gedung gereja, jadi mereka mengadakan kebaktian di sebuah sekolah.

Sepuluh kelompok ditinggal untuk berkebaktian di Kisumu, sementara separuh lainnya pergi ke dua desa lainnya,

Alunga dan Bunde, untuk mengadakan kebaktian. Saya senang saya ada di kelompok kedua sebab apa yang saya lihat sungguh adalah pembuka mata. Saya melihat bahwa di area ini kebaktian di dalam rumah-rumah dari lumpur dan di bawah pepohonan bukanlah hal yang tidak biasa. Alunga punya sebuah kapel, tapi bangunannya yang kecil hanya berupa susunan rangka kayu yang bagaimanapun tidak dapat melindungi dari hujan. Di Bunde kami mengadakan kebaktian di bawah pepohonan rindang. Tapi entah itu kayu atau daun, Tuhan berbaik hati memberikan langit yang cerah di atas kepala kami.

Keramahtamahan Saudara Kita

Setelah kebaktian di Alunga dan Bunde, beberapa saudara mengundang kami ke rumah mereka. Mereka menawari kami ugali (dibuat dari tepung jagung), nasi, kari, dan teh. Orang-orang di Afrika biasanya makan hanya dua kali sehari. Makanan pokoknya terdiri dari ugali, nasi, daging kambing, ayam, dan ikan.

Seperti kebanyakan rumah-rumah di Afrika, rumah mereka dibuat dari lumpur, dengan atap dari jerami atau seng. Herannya, seni membangun rumah lumpur ini juga merupakan teknologi. Lumpur



Kapel Alunga



Jemaat dan simpatisan sedang berdoa di Kapel Alunga

kekurangan makanan yang dihadapi oleh penduduk desa dan bagaimana usaha-usaha yang dilakukan untuk meningkatkan panen akhirnya sia-sia saja. Hampir sepanjang waktu itu saya hanya bisa mendengarkan ceritanya dalam kebisuan, merasakan iba yang memilukan hati terhadap jiwa-jiwa malang ini.

Tak disangka-sangka, dalam perjalanan meninggalkan desa ini, hujan mulai turun! Ini sungguh merupakan mujizat dan peringatan bagi kita bahwa Tuhan kita adalah Tuhan yang hidup. Peristiwa unik ini mengingatkan saya pada 2 Tawarikh 7:14, yang berbunyi: “Dan umat-Ku, yang atasnya nama-Ku disebut, merendahkan diri, berdoa dan mencari wajah-Ku, lalu berbalik dari jalan-jalannya yang jahat, maka Aku akan mendengar dari sorga dan mengampuni dosa mereka, serta memulihkan negeri mereka.”

dipadatkan di sekeliling sebuah rangka kayu untuk membentuk dinding, lalu kotoran sapi diratakan pada dinding dan lantai. Kombinasi unik lumpur-dan-kotoran-sapi ini dapat menahan unsur-unsur alam yang keras dan, herannya, dapat mengusir nyamuk.

Mujizat Turunnya Hujan

Ketika kami tiba di Kenya, negeri itu telah menderita kekeringan selama lima bulan. Kemarau itu cukup serius sehingga pemerintah mengumumkannya sebagai bencana nasional. Ketika kelompok penginjilan kami mengetahui tentang kekeringan ini, setiap kali berdoa, kami bersama-sama saudara-saudari Afrika dengan sungguh-sungguh memohon agar hal itu segera berakhir.

Waktu bersepeda keluar dari Bunde, orang Afrika pengendara sepeda saya (saya duduk di belakangnya) menjelaskan kesulitan-kesulitan yang disebabkan oleh kekeringan ini. Dia menyebutkan terjadinya



Kebaktian Sabat di Bunde

“Dan umat-Ku, yang atasnya nama-Ku disebut, merendahkan diri, berdoa dan mencari wajah-Ku, lalu berbalik dari jalan-jalannya yang jahat, maka Aku akan mendengar dari sorga dan mengampuni dosa mereka, serta memulihkan negeri mereka.”

2 Tawarikh 7:14



KILGORIS **Transportasi**

Pada hari Minggu, kelompok penginjilan kami pergi ke kota kecil lain bernama Kilgoris.

Di Kenya kami biasanya bepergian dengan bis, truk, mobil, sepeda, atau taksi (biasanya hanya di Nairobi). Sepeda adalah alat transportasi umum di pedesaan, dan perjalanannya memakan waktu antara setengah sampai satu jam. Kami tidak mengayuh, melainkan duduk sebagai penumpang di belakang pengendara sepeda. Saya merasa kasihan terhadap orang-orang ini karena mereka bekerja begitu keras tapi menerima upah begitu sedikit.

Transportasi di Afrika umumnya tidak efisien; pengemudi sering menunggu sampai kendaraannya penuh baru berangkat, dan kadang-kadang acara menunggu ini dapat berlangsung sampai dua atau tiga jam. Kami baru tiba di Kilgoris pada hari Minggu malam.

Kunjungan ke Rumah Sakit

Tugas utama kami di Kilgoris adalah penginjilan, karena di sana belum ada jemaat yang sudah dibaptis.

Pada hari Minggu kami mengunjungi sebuah rumah sakit di Kilgoris yang menyediakan layanan pengobatan dengan biaya ringan kepada penduduk desa yang sakit. Dua dokter (suami dan istri) mengelola rumah sakit ini, dengan bantuan beberapa perawat penuh waktu. Mereka kekurangan peralatan medis dan tempat tidur, jadi mereka menerima peralatan bekas dari negara-negara yang lebih maju dan sedapat mungkin memanfaatkan apa yang mereka miliki agar dapat menolong semua pasien. Menurut ukuran kami rumah sakit tersebut peralatannya menyedihkan, tapi menurut ukuran mereka sudah cukup mewah.

Di rumah sakit itu kami mengadakan kebaktian-pengabaran-Injil-pujian kecil dan kunjungan dari bangsal-ke-bangsal. Dalam kunjungan kami ke tiap pasien, kami khusus berdoa untuk penyakit masing-masing orang dengan bahasa akal, berharap agar mereka juga dapat belajar berbicara kepada Tuhan melalui doa. Kadang-kadang kami menyanyikan satu atau dua kidung pujian, dan banyak pasien yang bernyanyi dan berdoa bersama kami.

Walaupun kebanyakan orang tidak memperlihatkan rasa sakit dan penderitaan

**Dalam rumah ini,
saya memikirkan
perbedaan
antara kehidupan
di kota yang kaya
dengan kehidupan
di pedalaman
Afrika.**

mereka, Anda dapat melihatnya dalam mata mereka sewaktu Anda berbicara dan bernyanyi bersama mereka. Mereka tampak begitu tidak berdaya dalam penderitaan mereka – Anda dapat merasakan bahwa mereka sedang mencari secercah harapan yang samar-samar dalam kehidupan mereka. Kami berharap bahwa melalui doa dan melalui kuasa Tuhan, orang-orang ini dapat menyadari kebutuhan mereka akan Tuhan dan entah bagaimana menjangkau dan menemukan Dia.

Kebaktian dengan Cahaya Pelita

Malam itu kami mengadakan kebaktian di rumah seorang wanita yang sudah percaya tapi belum dibaptis. Dia

**Kebaktian malam
di sebuah rumah
simpatisan di Kilgoris**

menyampaikan kesaksian bagaimana anugerah Tuhan turun ke atas dirinya sejak dia percaya pada Yesus Kristus dan mulai memegang Sabat. Puji Tuhan, banyak yang datang untuk mencari kebenaran pada malam itu.

Karena listrik dan air merupakan kemewahan bagi kebanyakan orang Afrika, kami hanya punya satu lampu minyak tanah kecil sebagai sumber penerangan di rumah yang gelap itu. Lampu itu diletakkan di tengah ruangan, hampir-hampir tidak memberikan cahaya yang cukup bagi setiap orang untuk melihat pembicara. Membaca dengan penerangan seperti ini hampir tidak mungkin dilakukan, jadi para pembicara harus menggunakan senter kecil untuk membaca ayat-ayat Alkitab.

Dalam rumah ini, saya memikirkan perbedaan antara kehidupan di kota yang kaya dengan kehidupan di pedalaman Afrika. Kehidupan di Afrika berjalan dalam alur yang lebih lambat; tidak ada kesibukan gila-gilaan kehidupan kota, dan hampir setiap orang tidur lebih awal. Mungkin inilah sebabnya mengapa tidak dirasakan adanya kebutuhan akan lampu listrik yang terang di rumah-rumah. Saya merasa bahwa orang-orang ini diberkati karena kehidupan mereka yang sederhana membuat mereka dapat memiliki iman



yang lebih sederhana kepada Tuhan. Mungkin perhatian mereka tidak dialihkan oleh banyaknya kemewahan dan kekuatan dunia, seperti yang kadang kala kita alami.

Anak-anak

Di Kilgoris dan sepanjang perjalanan, saya mendapat kesempatan untuk berhubungan dengan anak-anak Afrika. Anak-anak ini sangat menawan dan bersahabat, dan mereka sungguh-sungguh dapat meluruhkan hati Anda. Saya melihat bahwa mereka sangat berbeda dari anak-anak di negara-negara maju – anak-anak Afrika lebih murni dan sederhana. Hal ini membuat saya memikirkan perasaan Yesus ketika Dia menggendong seorang anak kecil dan berkata, "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga" (Mat. 18:3).

Anak-anak ini juga mengingatkan saya akan pentingnya pendidikan agama. Membantu mereka belajar tentang Juruselamat selagi mereka masih muda dapat membentuk mereka menjadi orang dewasa yang takut akan Tuhan. Hampir semua tempat yang kami kunjungi punya

kelas-kelas terpisah untuk anak-anak, tetapi masih sangat membutuhkan banyak guru pendidikan agama dan pemimpin pujian.

Menginjili Kepala Suku

Pada hari Selasa kami mengunjungi kepala desa suku Masai dan mengadakan kebaktian pengabaran Injil kecil di rumahnya. Saya melihat ada warga suku yang mengenakan seragam perang suku Masai dan membawa tombak, busur, dan anak panah. Mereka selalu berjaga-jaga, siap untuk melindungi tanah dan ternak mereka dari usaha pencurian yang kadang-kadang dilakukan suku tetangga. Ini menggambarkan betapa tidak stabilnya kehidupan di pedalaman Afrika.

PULANG KE RUMAH

Pada hari Rabu kami mengunjungi Teluk Kendu. Ada rencana untuk membangun gereja di sana. Kami bertemu dengan pengurus gereja setempat untuk memberikan beberapa petunjuk tentang rencana pembangunan gereja, juga tentang masalah-masalah administrasi lainnya.

Setelah Teluk Kendu, kami menempuh perjalanan kembali ke Kisumu.



Anak-anak Kilgoris

Di sana kami berpisah dengan seluruh rombongan dan mengarah kembali ke Nairobi. Pada hari Kamis siang, kami bertiga dari Singapura mengejar pesawat pulang ke rumah. Kami hanya menghabiskan satu minggu dalam pekerjaan nyata penginjilan, dan ini pasti terlalu singkat.

ALAMILAH SENDIRI

Selama perjalanan, kami tinggal di hotel-hotel yang dipenuhi serangga dan sering kekurangan air dan listrik. Air mandi kadang-kadang diambil dari sumur, dan ada satu tempat yang tidak punya toilet. Tapi di tengah kondisi seperti itu, saya mendapatkan beberapa pelajaran berharga dari perjalanan ini.

Kemiskinan orang-orang Afrika adalah pemandangan yang tak akan saya lupakan. Setelah dihadapkan pada kemiskinan luar biasa seperti ini, saya jadi lebih menghargai berkat-berkat Tuhan dalam kehidupan saya. Hal ini membantu saya untuk memahami dan berempati terhadap orang-orang yang berjuang melawan kemiskinan.

Melihat betapa berbedanya cara hidup orang-orang dan berpikir dalam pola pikir budaya yang lain telah membantu meluaskan cakrawala pikiran saya. Saya belajar bahwa dalam usaha mengajarkan tentang Tuhan kepada orang lain, kita tidak dapat selalu menggunakan cara yang sama, khususnya dalam budaya lain dan negara lain.

Yang terpenting, saya melihat betapa orang-orang ini sungguh sangat membutuhkan Tuhan. Ada begitu banyak orang yang menderita, dan hanya Tuhan Yesus Kristus yang dapat melepaskan mereka.

Saya sungguh bersyukur karena Tuhan memberi saya kesempatan untuk berjalan dalam sepatu penginjilan, walaupun hanya sebentar. Jika Anda tertarik untuk melayani Tuhan dalam pekerjaan penginjilan, dan pada saat yang sama mendapatkan beberapa pelajaran penting, saya sangat menganjurkan agar Anda mengalami sendiri kesempatan ini.

Kiranya segala kemuliaan hanya bagi Tuhan kita Yesus Kristus.



**Perencanaan
pembangunan gereja
di Teluk Kendu**

Rp. 22.000,-

BELEM TERMASUK ONGKOS KIRIM



Hidup Baru Dalam Kristus

Buku Kegiatan Bagi Jemaat Baru



*"Marilah kita mengenal dan berusaha sungguh-sungguh mengenal TUHAN; Ia pasti muncul seperti fajar,
Ia akan datang kepada kita seperti hujan, seperti hujan pada akhir musim yang mengairi bumi." (Hosea 6:3)*

S E R I P E M U R I D A N

HIDUP BARU DALAM KRISTUS

Marilah kita mengenal dan berusaha
sungguh-sungguh mengenal TUHAN;
Ia pasti muncul seperti fajar,
Ia akan datang kepada kita seperti hujan,
seperti hujan pada akhir musim
yang mengairi bumi." HOSEA 6:3

Hubungi: Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C, Sunter Danau Indah - Jakarta 14350
Tel. 021.65834957 ; Fax. 021.65304149 ; e-mail : warta.sejati@gys.or.id

LAPORAN PERSEMBAHAN *Warta Sejati 43*

Juli

Tanggal	Keterangan	Jumlah	Total
06 Jul 04	Tianggur Sinaga - Jakarta	Rp. 757,000	
06 Jul 04	Ermina - Jakarta	Rp. 100,000	
06 Jul 04	NN - Cianjur	Rp. 13,000	
12 Jul 04	Rek. 05111000xxx - Banjarmasin	Rp. 100,000	
14 Jul 04	Aldie M. - Cianjur [WS-0719]	Rp. 50,000	
27 Jul 04	Rek. 0510739xxx - Banjarmasin	Rp. 200,000	Rp. 1.220.000,-

Agustus

02 Aug 04	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	Rp. 30,000	
03 Aug 04	Katerina Betnitha - Samalantan [WS-0700] 28/05	Rp. 2,000	
03 Aug 04	NN - Jakarta	Rp. 8,000	
03 Aug 04	Ermina - Jakarta	Rp. 100,000	
09 Aug 04	Tianggur Sinaga - Jakarta	Rp. 843,000	
10 Aug 04	Amplop 1328 - Jakarta	Rp. 10,000	
16 Aug 04	NN - Jakarta 16/08	Rp. 200,000	
19 Aug 04	Lina	Rp. 50,000	
19 Aug 04	Maria Tanuwiriya - Jakarta [WS-0611]	Rp. 230,000	
19 Aug 04	Heng Meng Nieng - Bekasi [WS-0588]	Rp. 50,000	
24 Aug 04	Maureen Meiselina - Jakarta [WS-0551]	Rp. 50,000	
26 Aug 04	Lim Lip Khun	Rp. 200,000	
26 Aug 04	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	Rp. 30,000	
30 Aug 04	Siedarta - Pangkalpinang [WS-0531]	Rp. 20,000	Rp. 1.823.000,-

September

02 Sep 04	Bara Mega Rulianto - Surabaya [SB-1353] 27/08	Rp. 15,000	
02 Sep 04	Yuli Cahya - Tangerang [WS-0723] 27/08	Rp. 20,000	
03 Sep 04	Tianggur Sinaga - Jakarta	Rp. 779,000	
07 Sep 04	Ermina - Jakarta	Rp. 100,000	
14 Sep 04	Bertha Gunawan (TB. Pondok Mazmur) - Jakarta	Rp. 50,000	
16 Sep 04	Liciana King - Makasar	Rp. 50,000	
16 Sep 04	Liciana King - Makasar	Rp. 50,000	
21 Sep-04	Heng Meng Nieng - Bekasi [WS-0588]	Rp. 50,000	
27 Sep 04	Theofillus Suyanto - Surabaya [PF-0110] 18/09	Rp. 30,000	
27 Sep 04	Christin Selvia - Tangerang [SB-1037] 07/09	Rp. 5,000	
27 Sep 04	Joseph Limantara - Bogor	Rp. 5,000,000	
28 Sep 04	Corny - Bandung [WS-0529] 18/09	Rp. 20,000	
28 Sep 04	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	Rp. 30,000	
29 Sep 04	NN - Jakarta	Rp. 200,000	
22 Sep 04	NN - Jakarta	Rp. 1,000	Rp. 6.400.000,-

Terima kasih atas dukungan dari Saudara/i. Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia (1 Kor. 15:58b). Bagi Saudara/i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan dananya ke :

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati

a/c : 262.3000.583

Dan kirimkan data persembahannya melalui amplop yang kami sertakan.

Kasih setia dan damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara/i.

3

SEKAWAN



AKHIR ZAMAN



Jadi anak-anak, akhir zaman semakin dekat, seperti yang tertulis dalam Wahyu 1:3, Dunia ini semakin tua dan penuh dengan kejahatan ...



Baiklah karena waktu telah selesai pelajaran kita lanjutkan besok. Sekarang kita berdoa pulang doa akan Ibu pimpin!



Amin...



Thomas !!!



Ya...?



Kamu ngantuk ya?



Ntar jadi donk kita belajar bareng?



Gak mau ah ... Males !!!



Aku lagi capek banget nih ...



Kamu gimana sich ???

Sudahlah Yos... biar Tom istirahat dulu.



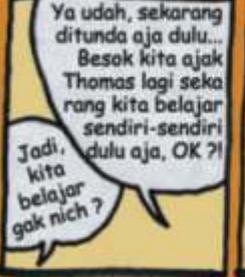
Daag... temen-temen, kalian belajar berdua aja. Aku pulang dulu ya...



Sebel dech... kenapa sich dia?



Udahlah Yos, mungkin dia lagi gak enak badan... biar dia tidur dulu aja!



Ya udah, sekarang ditunda aja dulu... Besok kita ajak Thomas lagi seka rang kita belajar sendiri-sendiri dulu aja, OK ?!

Jadi, kita belajar gak nich ?



Keesokan Harinya ...



Serahkanlah hidupmu
kepada TUHAN
dan percayalah kepadaNya,
dan Ia akan bertindak; *Mazmur 37:5*



SEGENAP
REDAKSI
WARTA SEJATI
MENGUCAPKAN

selamat
TAHUN BARU
2005

God's Messenger



In the midst of darkness, God calls me to become His messenger
preaching the glad tidings; testifying His glorious name
be the light that always shows its brightness wherever I am
my spirit burnt when He directly chooses me to work for Him
willingly receiving it with humility and obedience

desire to accomplish my holy ministry in this world
totally give up myself to the Almighty's sovereign hands
bearing so many fruits that pleases the garden's owner

never stop searching for the lost for true repentance
the number of sinners gained back is so worthy on God's eyes.

Make me a Golden Vessel

Purify my heart, o Lord; cleanse away all my transgressions
for Your name's sake I will sanctify myself
ready shaped into a golden vessel.

Day by day, God's hands slowly form me
rain or shiny; wind or tempest
can bear with by leaning on His strength
great testing in the purification process
without complaining I pass it through.

The King uses me properly in His feast
as the golden vessel, I am put on the honour place
continually serving Him day and night with pleasant.

